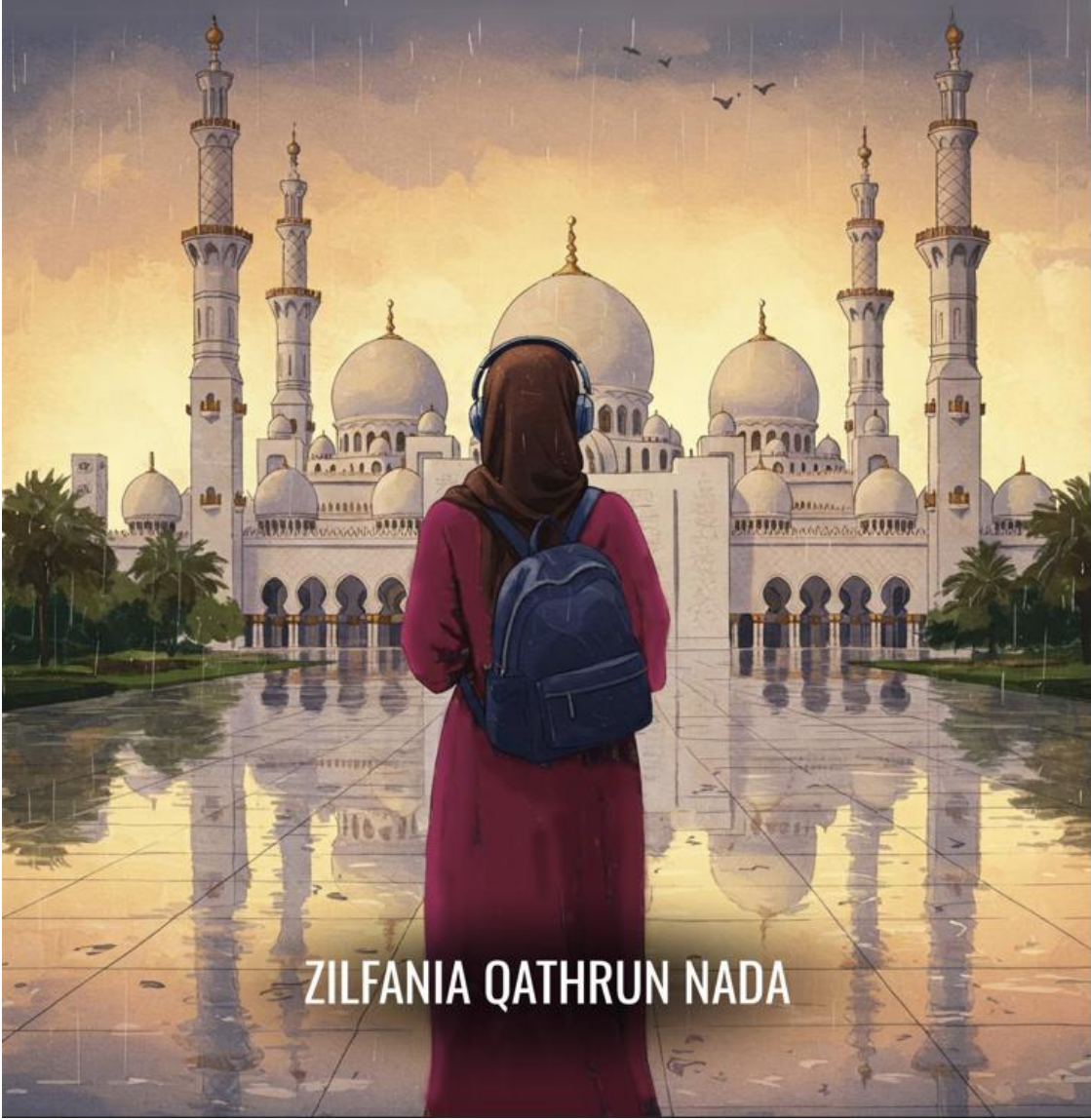


Hujan yang Tak Pernah Reda



ZILFANIA QATHRUN NADA

HUJAN YANG TAK PERNAH REDA

Zilfania Qathrun Nada

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HUJAN YANG TAK PERNAH REDA

Zilfania Qathrun Nada



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

ZILFANIA QATHRUN NADA

HUJAN YANG TAK PERNAH REDA

Penulis : Zilfania Qathrun Nada

ISBN : 978-634-7082-96-1

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor : Heni Listiana

Penyunting : Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit : Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi : Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi

Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan

Bantul, Yogyakarta

Office Yogyakarta : 087777899993

Marketing : 088221740145

Instagram : @ypad_penerbit

Website : <https://ypad.store>

Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Mengawali kata pengantar ini, izinkan saya mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi yang mendalam atas terbitnya buku “Hujan yang Tak Pernah Reda”. Buku ini merupakan karya monumental yang mencerminkan perjalanan rohaniyah serta beragam perspektif kehidupan.

Zilfania Qathrun Nada dengan apiknya menguraikan narasi dan refleksi yang menembus batas ruang dan waktu, mengajak pembaca untuk menelusuri makna hidup, cinta, dan iman. Ke dalam kisah yang tertuang dalam buku ini memberikan bukti nyata akan eratnya hubungan antara dunia dan akhirat.

Bagi IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning, buku ini tidak hanya menjadi saksi bisu dari perjalanan kami dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menggali motivasi dalam menjalani proses kehidupan kita.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca dapat merenungkan dan memetik hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Semoga "Hujan yang Tak Pernah Reda" menjadi mercusuar bagi jiwa-jiwa yang sedang mencari makna dan tujuan hidup, serta menjadi jembatan antara tradisi masa lalu dan harapan masa depan.

Terakhir, kepada Zilfania Qathrun Nada, terima kasih telah membagikan karya indah ini dengan dunia. Semoga Allah senantiasa memberkahi perjalanan anda dan memberikan keberkahan kepada setiap kata yang tertuang dalam buku ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 29 Januari 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Jadilah Diri Sendiri, Jangan Jadi Apa yang Orang Lain Mau	1
Hari Itu Pasti Akan Terlewati	5
Insecure atau Bersyukur	7
Antara Proses dan Hasil	11
Sayatan Lidah	15
Terlalu Peka	17
Ambisi	19
Memulai	23
Setara	27
Tentang Ikhlas	29
Bersyukur dengan Terstruktur	33
Takdir dan Keinginan	37
Ilmu	41
Akal dan Ketaatan	47

Berubah	49
Tentang Sebuah Rasa	53
Pelukan Hangat	55
Kata Tuhan	61
Antara Bumi dan Langit	55
People Come and Go	73
Tentang Anak Bungsu	77
Sahabat Sesurga	81
About Them	83
Kaget Terkaget-kaget	87
Manusia Kuat	91
Gagal Move On	95
Screamed	99
Market Day	109
Mengabadikan Cerita	115
Perempuan di Balik Tirai	129
Profil Penulis	147

JADILAH DIRI SENDIRI, JANGAN JADI APA YANG ORANG LAIN MAU

Kata orang, cantik itu putih, cantik itu langsing. Kata orang, perempuan itu tidak boleh berpendidikan tinggi. Kata orang, kata orang, selalu kata orang. Tidakkah dirimu memiliki prinsip hidup? Jangan hidup dengan apa yang orang lain mau ! hiduplah di atas prinsipmu sendiri. Hidupmu adalah milikmu. Kamu cantik dengan pakaian apapun yang kamu kenakan, kamu cantik seperti apapun bentuk badanmu,



Kamu tidak harus mendengarkan apa yang orang lain suka dan tidak suka. Kamu lebih cantik ketika menjadi dirimu sendiri, coba ambil cermin, hadapkan tepat di depan wajahmu, cantik sekali, bukan?

Kadang, lontaran lisan seseorang teramat menyakitkan, sayatan hati yang kamu rasakan juga tidak sebanding jika dibandingkan dengan ucapan maaf. Menurut mereka mungkin biasa saja, namun lontaran tersebut bisa menjadi duri tajam bagi orang lain. Mereka mungkin tidak merasakan apa yang kamu rasakan, namun Allah tidak pernah tidur. Kamu tidak perlu menaruh dendam yang dalam, tidak perlu menaruh kebencian mendalam. Cukup Allah yang menjadi saksi atas segalanya. Rasa benci dan dendam hanya akan melukai dirimu sendiri.

Jangan berubah hanya karena mengikuti apa yang orang lain mau. Cukup perintah dan larangan Allah yang menjadi pembanding atas tingkah laku mu. Berdiri di atas prinsipmu sendiri akan jauh lebih keren dari pada terpengaruh oleh gonggongan anjing tak berguna.

Kamu hebat dengan versi terbaikmu. Kamu tidak butuh validasi orang lain. Karena sebaik-baik penilai

hanyalah Allah. Kembangkan dirimu tanpa harus mendengarkan celotehan orang, ubah mindset patriarki yang kamu tanam dari celotehan orang dan bangunlah personal branding sebagai pembukti bahwa kamu bisa hebat tanpa harus sama seperti mereka.

Kamu tidak harus melanggar larangan-Nya hanya untuk terlihat keren di mata orang lain. Jangan menjual marwah dirimu. Tidak masalah jika dijuluki tidak laku, karena memang tidak menjual. Jadilah wanita yang tidak mudah didapat, namun beruntung jika dimiliki. Jadilah laki-laki bertanggung jawab dengan tidak merusak marwah seorang perempuan.

Dunia mungkin terlihat lebih aman ketika kamu mengikuti apa kata orang, namun pada kenyataannya, yang terlihat aman, akan menenggelamkan lebih dalam. Air sungai tak selalu tenang seperti yang dilihat. Celotehan orang yang kamu anggap benteng, akan menjadi penyesalan terdalam suatu saat nanti.

Bangun prinsip sesuai apa yang kamu target dan inginkan, dengan iman sebagai pegangannya. Berdirilah di atas prinsip tersebut tanpa terpengaruh apapun yang mengganggu. Manusia akan melihat pribadi seseorang

berdasarkan prinsip yang dipegang dan seberapa kuat pegangannya.

HARI ITU PASTI AKAN TERLEWATI

Gundah gulana yang menyelimuti hatiku semakin mengekang hati, ketakutan yang menjadi sebab penuhnya pikiran, tentang hari esok, bagaimana jika tidak bisa melakukannya dengan baik.

“Kayak gapunya tuhan aja” kata orang yang mendengar rintihanku saat itu. Petir seperti menyambar di atas kepalaku. Benar apa yang dikatakannya, kenapa aku harus takut? Allah sudah mengatur segalanya, aku sudah berusaha semampu yang aku bisa, dan biarlah Allah yang menentukan hasilnya.



Allah adalah sebaik-baiknya pembuat skenario, kenapa harus khawatir dengan ketetapanNya? Jika hari ini tidak berjalan dengan baik, masih ada hari esok, esoknya lagi, dan esoknya lagi ! “Hari itu” adalah hari menegangkan bagi aku dan teman-temanku, karena hari itu adalah hari dimana kami akan diuji kompetensi baca kitab kuning Al-Fatih.

Ketika hari itu tiba, kami berkumpul di halaman Padepokan dengan semua walisantri yang hadir. Beberapa temanku sudah beruraian air mata karena saking *deg deg an*. Tanganku juga sedikit gemetar, namun semuanya sudah kupasrahkan kepada Allah, aku sudah berusaha maksimal, selebihnya biarlah Allah yang menentukan.

Tiba giliranku dipanggil, aku berharap mendapatkan bagian yang mudah, *Alhamdulillah* doaku terkabulkan. Namun aku membuat satu kesalahan ketika membaca harakatnya. Tapi tidak mengapa, aku sudah melakukannya dengan sangat baik malam itu. Proud of me !

INSECURE ATAU BERSYUKUR

Kekurangan adalah fitrah setiap manusia, tidak ada manusia sempurna, manusia menduduki posisi yang sama dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi dengan garisan takdirnya, berjalan dari garis *start* menuju garis-garis yang lain. Kekurangan dan kelebihan memiliki takaran pada masing-masing pemiliknya. Tuhan tidak akan tertukar kemana hal itu akan berlabuh, karena sesungguhnya Ia lebih mengetahui diri seseorang dibanding manusia itu sendiri.



Di dunia yang penuh dengan luka karena lisan manusia, menganggap kekurangan sebagai bahan candaan tak beretika. Kekurangan adalah pemberian Tuhan yang istimewa, lantas mengapa banyak manusia malu dan menganggap dirinya tidak pantas hanya karena ia sedikit berbeda dari yang lain.

Tanaman jiwa yang kuat mencintai diri sendiri, mulai goyah karena gemuruh suara-suara perusak tanpa perasaan. Bukannya kecewa dengan pemberian Tuhan, hanya saja kata-kata yang mereka lontarkan bagaikan sayatan pisau tak kasat mata. Wajah berbalut senyum yang tidak menunjukkan kekecewaan, namun gemerlap mata menahan rasa sakit tak berujung.

Manusia yang pada awalnya bersyukur atas takdir Tuhannya, perlahan berbalik tidak percaya diri dan timbul rasa yang mereka sebut *insecure* menurut beberapa orang, *insecure* adalah bentuk kekecewaan terhadap Tuhan, namun bagi beberapa orang *insecure* adalah bentuk tidak percaya diri karena lontaran kata yang dibuat manusia karena berbeda dengan tipe yang

mereka anggap “ideal”. Padahal setiap mata memiliki tipe indahnya sendiri-sendiri. Namun, bagi beberapa orang yang menganggap dirinya sempurna, seseorang yang berbeda dengan tipe indahnya, memiliki kekurangan yang pantas menjadi bahan lelucon. Manusia yang berusaha dengan sekuat tenaga memperteguh keimanan terhadap Tuhannya pun sedikit tergoyahkan karena suara tak berperasaan. Manusia yang hanya mampu berbicara tanpa adab menjadikannya seseorang yang paling buruk.

Setiap manusia juga memiliki sayap yang indah dan mereka berhak mengepakkan sayap indah itu kapanpun dan dimanapun mereka mau. Namun sayap itu perlahan mulai layu karena tak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengepakkannya. Seperti apapun kata orang, tetaplah menjadi indah paling tidak untuk dirimu sendiri. Kamu cantik seperti apapun bentukmu.

ANTARA PROSES DAN HASIL

Bukan tentang siapa dan seperti apa prosesnya, tapi tentang bagaimana menjalani prosesnya. Bukan karena siapa yang menemani dalam setiap detik proses, bukan tentang proses yang berat dan ringan, tapi tentang bagaimana meniti perjuangan untuk mengukir kesuksesan. Sukses bukan hanya tentang uang atau harta tapi sukses adalah ketika berada di puncak paling indah setelah proses panjang bahkan yang paling menyakitkan.



Bukan tentang sasaran atau hasil, tapi bagaimana rancangan sistem yang dibuat, bagaimana sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Hasil mungkin mampu mengubahmu tapi proses yang akan membentukmu. Hasil mungkin tidak lebih baik, tapi pastikan prosesmu jauh lebih baik.

Tidak peduli ada atau tidak orang yang menemani di setiap prosesmu, tetaplah berjalan di garis prosesmu, karena hidup tidak selalu tentang hasil, bukan hasil yang akan mengantarmu ke kehidupan yang lebih baik, tapi proses mu lah yang akan menjadi penentu, bukan kamu yang akan menjadi miliader di akhir, tapi tentang bagaimana jalanmu menuju titik itu.

Titik berat kehidupan memang selalu melelahkan, tapi di balik keringat yang mengucur, pikiran yang riuh, ada senyum yang terlihat. Orang lain tidak perlu tau bentuk prosesmu, ataupun lelahnya perjuanganmu. Cukup tuhanmu yang memahaminya, manusia lain tidak akan peduli beratnya proses yang kamu lewati, mereka hanya akan melihat hasil dari perjalanan yang kamu tempuh. Jangan bergantung kepada manusia,

setulus apapun manusia ia akan kembali pada ciri aslinya yakni “dinamis”.

Jangan terlalu menitipkan kepercayaanmu kepada manusia, karena luka karenanya mampu menghancurkanmu. Manusia terkadang salah kaprah menganggap bahwa hasil adalah segalanya hingga menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Proses yang membentukmu menjadi pribadi yang jauh lebih kuat akan menghasilkan hal yang lebih berkualitas, orang lain mungkin masih menganggapmu malas-malasan tanpa mereka tau seberat apa proses yang sudah kamu jalani.

Setiap manusia memiliki proses mereka masing-masing, cukup ikuti alurnya hingga kamu berada pada titik dimana semua mata tertuju padamu, kamu tidak perlu bertanya kepada seseorang kenapa dia belum sampai di suatu titik dimana orang lain telah sampai. Kamu tidak perlu bertanya tentang apa yang orang itu akan lakukan selanjutnya.

Manusia dengan pola pikir yang berbeda mungkin bisa menjadi kesenjangan karena dianggap berbeda dari

yang lain. Manusia yang sudah menata dengan rapi apa yang akan ia lakukan sehingga beban dari tataan itu yang menjadi motivasi hidupnya, namun juga ada manusia yang berjalan hanya mengikuti alur cenderung lebih santai karena ia sudah pasrah dengan takdir yang didapatnya, ia percaya bahwa apa yang terjadi saat itu adalah salah satu bagian perjalanannya menjemput takdir indah yang sudah disiapkan tuhan.

SAYATAN LIDAH

Begitu mirisnya ucapan manusia, hati yang hanya sekedar perjuangan semata. Entah hilang kemana nuraninya hingga pisaupun tak cukup tajam untuk menandingi ketajaman lisan manusia. Mengapa seperti mudah sekali melontarkannya?

Hanya kata tak berbentuk pun mampu mengubah sebuah pribadi seseorang. Manusia mungkin adalah makhluk yang tulus, berbeda jika nuraninya sudah tertutupi kabut tebal nan hitam. Melontarkan kata dengan entengnya, tanpa tahu apa yang akan terjadi setelahnya.



Lisan memang tidak bertulang namun tajamnya melebihi pedang. Ketika nurani tak bekerja, tuhan menutup pintu hatinya tidak ada lagi rasa empati yang tersisa. Lontaran kata bak saringan rusak tanpa dipilih dan dipilih, mengapa bisa manusia setega itu?

Lontaran kata yang merusak bak pedang menghantam dada. Tak kasat mata memang tapi merusak hati menjadi porak poranda. Sekilas memang hal remeh, tapi berbeda dengan dampak yang ditimbulkannya. Terkadang hal tersakit berasal dari lontaran kata yang dianggap remeh.

Berhati-hatilah terhadap apa yang kamu ucapkan, kadang tanpa kamu sadari ucapanmu menjadi penyebab sakit hati seseorang dan jika ia bersujud kepada tuhannya dengan membawa rasa sakit yang kamu sebabkan, percayalah hidupmu sedang dalam bahaya.

Saring dulu kata-kata yang ingin kau lontarkan, karena yang menurutmu biasa saja, akan menjadi luka bagi orang lain.

TERLALU PEKA

Ada yang tak terlihat namun bisa dirasakan, tak tersentuh namun terkadang menyakitkan itulah “perasaan” entah dimana letak pastinya, memiliki perasaan adalah anugerah dari tuhan, nurani tanpa perasaan hanya akan menjadi pajangan semata. Semua manusia memang memiliki nurani, namun perasaan ialah tergantung pada bagaimana kendali pemiliknya.

Beberapa manusia dengan kepribadian cuek cenderung bodo amat tentang apa yang terjadi disekitarnya, mereka tidak peduli bahkan ketika dimusuhi satu dunia, namun beberapa manusia yang memiliki perasaan berlebih cenderung sering menyiksa dirinya dengan pikirannya sendiri.



Setiap tatapan mata manusia yang katanya memiliki makna, setiap raut wajah seperti mengatakan sesuatu terkadang membuat manusia dengan perasaan yang terlalu peka menjadi uring-uringan karena ia harus berpikir apa yang sedang terjadi, apa salah yang telah ia lakukan, menjadi manusia perasa tidak menyenangkan kedengarannya.

Hening malam yang selalu berbalut *overthinking*, terlalu berlebihan menyikapi sikap seseorang. Kepekaan yang katanya menjadi kelebihan namun bagi sebagian orang, terlalu peka menjadi penyakit yang sulit sekali disembuhkan. Akibat terlalu peka yang menimbulkan banyak luka membuat mereka berpikir bahwa kepekaan bukanlah sebuah kelebihan. Beberapa manusia yang mampu mengendalikannya mungkin akan berpikir bahwa hal tersebut adalah anugerah, namun tidak bagi sebagian orang yang menerimanya saja ia tidak mampu, apalagi mengendalikan.

AMBISI

Setiap manusia punya keinginan, namun tidak semua keinginan itu kuat dan konsisten. Nafsu merupakan fitrah bagi setiap makhluk yang bernyawa, nafsu memiliki ikatan kuat dengan sebuah keinginan, manusia dilahirkan dengan beberapa perbedaan membuat pribadi masing-masing manusia tidak sama.



Manusia yang terlahir dengan ambisi kuat menata alur hidupnya sendiri dan akan berusaha sekuat tenaga. Ambisi adalah sikap yang harus selalu dipacu setiap menitnya, ambisi tidak selalu positif, namun terkadang berdampak negatif, ambisi menjadi positif ketika membuat seseorang semangat akan suatu hal, namun ambisi yang berlebihan akan menimbulkan ketidak terimaan yang berakibat pada hal-hal negatif.

Manusia yang memiliki ambisi atas keinginan, akan sangat berusaha untuk mendapatkannya. Namun jika kegagalan yang ia dapatkan hingga menimbulkan ketidak terimaan atas kekalahannya dengan seseorang.

Ketika manusia memiliki keinginan sesuai dengan fitrahnya, ia seharusnya berusaha untuk meraihnya namun, beberapa manusia terkadang hanya memiliki keinginan semata tanpa mau berusaha. Manusia harus memegang kuat keinginannya, karena semakin erat genggamannya dengan keinginan, maka motivasi yang akan ia dapat lebih kuat.

Keinginan bisa diraih jika manusia tersebut konsisten dengan hal yang menjadi keinginannya, konsisten saat menjalani prosesnya tidak berubah-

ubah. Keinginan-keinginan yang menjadi impian akan terwujud jika manusia tersebut berjalan konsisten dalam setiap prosesnya. Yang dinamakan proses tidak harus terburu-buru, ketika kamu mampu konsisten melakukan hal-hal kecil akan lebih berdampak daripada melakukan hal besar namun tidak konsisten. Hal-hal yang awalnya dianggap remeh akan menjadi alasan besar saat impian tersebut terwujud.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang kamu lakukan setiap harinya, akan menjadi hal yang luar biasa suatu hari nanti. Kebiasaan yang konsisten dilakukan dalam waktu yang lama akan membentuk suatu hal besar di kemudian hari dan perjalanan menjemput impian membutuhkan konsisten tersebut.

Keinginan yang kuat berasal dari kemauan diri sendiri, dan kemauan diri sendiri yang kuatlah yang membuat kalian berhasil. Semua manusia memiliki keinginan, namun pencapaian yang akan didapat setiap pribadi akan berbeda. Dia yang berproses dengan sungguh-sungguh dapat membuat sesuatu yang jauh menjadi dekat, dan yang terkunci akan terbuka.

MEMULAI

Setiap manusia yang bernyawa memiliki pikiran dalam kepalanya, beberapa manusia yang memiliki pikiran berlebihan terkadang menjadi beban tersendiri. Hal yang sebenarnya kecil, namun riuh di kepala. Berat sekali menjadi si manusia *overthinking*.

Seseorang terkadang takut kepada suatu hal yang bahkan masih belum terjadi, beberapa dari mereka bahkan mundur sebelum memulai. Ketika kamu sampai di suatu hal yang membuatmu berfikir berlebihan, jangan banyak berfikir, cukup hadapi apa yang ada di depanmu. Hal-hal yang kamu takutkan belum terjadi, bahkan sangat mungkin tidak akan terjadi.



Ketika kamu memiliki keinginan atau rencana, kamu cukup mengerjakannya, jangan banyak berpikir banyak hal, tidak perlu takut gagal, karena ketika gagal kamu akan mendapatkan sebuah pengalaman dan pelajaran berharga. Pengalaman tidak bisa kamu dapatkan jika kamu tidak mau memulai, keberhasilan tidak akan pernah kamu dapatkan jika kamu takut untuk memulai. Mulai sesuatu yang kamu inginkan dengan keinginan kuat yang konsisten.

Jika ada kemauan, keinginan pasti akan kamu dapatkan, terlebih lagi jika kesempatan yang sudah terpampang di depan mata, jangan menunggu apa-apa lagi, ambil tanpa menoleh kanan kiri lagi. Kesempatan tidak akan datang dua kali, jika kamu takut untuk memulai dan membuang kesempatan itu, penyesalan selalu datang diakhir dan kamu hanya bisa meratapinya dan bisa mengubah apapun lagi.

Hal-hal yang menjadi hambatan saat perjalananmu memulai sesuatu termasuk pada ujian yang diberikan oleh tuhanmu adalah suatu proses yang akan menentukan seperti apa hasilnya nanti. Jangan gagal ketika kamu bertemu hambatan itu, jangan menyerah atau bahkan kalah dengan diri sendiri.

Generasi Z rata-rata memiliki masalah dengan perasaan yang biasa mereka sebut *mood*. Mereka memiliki keinginan akan sesuatu, namun malas untuk memulainya karena mereka lebih banyak berfikir hingga membuat takut dan pada akhirnya tidak pernah memulai. Paradigma yang tertanam dalam diri mereka yang terkadang membuat mereka memiliki mental *sandwich*.

Memulai sesuatu memang tidak semudah seperti yang terlihat, namun jika keberanian mampu mengambil kesempatan maka banyak hal yang akan didapat. Angan-angan tanpa memulai hanya akan menjadi angin lewat, kegagalan adalah hal biasa, tapi paling tidak, tidak akan ada penyesalan karena tidak pernah mencoba.

SETARA

Perihal jodoh yang telah digariskan takdirnya, perihal menjemput dan menanti yang menjadi prosesnya. Katanya mencari jodoh itu harus yang “setara”, entah setara dalam bentuk harta, kasta, atau agama. Beberapa orang dengan *mindset* yang berbeda berfikir bahwa setara yang disebutkan bukan tentang setara harta ataupun kasta, namun setara adalah ketika manjamu diterima bukan malah dipaksa dewasa, ketika tujuanmu adalah surga maka seorang nahkoda yang setara keahliannya adalah arti kesetaraan.



Namun beberapa orang berfikir bahwa setara adalah ketika kamu berasal dari keluarga terpandang, maka jodohmu juga harus berasal dari keluarga terpandang pula. Jika setara hanya terbatas pada harta dan kasta, maka akan banyak kegagalan dalam “jodoh” manusia. Dia yang terjaga hanya untuk yang menjaga adalah konteks kesetaraan dalam perspektif agama. Bukankan tidak adil jika yang terjaga malah mendapatkan yang sebaliknya? Namun apa mereka yang katanya terbuka tidak berhak jika menginginkan yang terjaga?

Katanya jodoh adalah cerminan diri, namun jodoh juga bisa menjadi pelengkap diri. Mendapatkan pasangan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, namun Allah sudah menakarkan porsinya masing-masing. Allah ingin kamu bersyukur atau bersabar. Cinta dan kagum yang menjadi anugerahnya, bukankah lebih indah jika berlabuhnya dengan cara yang halal? Bukankah menunggu menjadi lebih indah jika hasil akhirnya adalah dia yang menjadi tambatan hati.

TENTANG IKHLAS

Ikhlas adalah sebuah penerimaan tingkat tinggi yang kendalinya terletak dalam hati, bukan tentang kata ikhlas yang terlontar namun penerimaan tanpa benci dan dendam. Ikhlas adalah proses kesabaran tanpa batas, tidak semua manusia mampu memiliki rasa ikhlas.

Banyaknya ruang yang disusun rapi dalam hati, sisakan saja satu ruang ikhlas. Ikhlas tentang sakit, ikhlas tentang kehilangan, dan ikhlas tentang kegagalan. Sakit yang kamu rasakan akibat kata-kata manusia memang tidak sebanding jika hanya dengan kata maaf, katanya sakit dibalas maaf itu tidak adil.



Namun untuk apa kamu menyimpan dendam yang akan menjadi penyakit untuk dirimu sendiri jika kamu punya Tuhan yang tidak pernah tidur dan Maha adil.

Ikhlas tentang kehilangan beberapa orang yang kamu harap bisa terus terlibat dan kebersamaimu selamanya. *People come and go* semua orang ada masanya, kamu tidak bisa memaksa orang untuk selalu berada disebelahmu, orang datang dan pergi adalah salah satu siklus kehidupan dunia. Namun diantara banyaknya kehilangan yang paling menyakitkan adalah kehilangan dimana kamu tidak akan pernah bisa melihat wajahnya atau mendengar kabarnya lagi dan ketika komunikasi mu hanya bisa melalui doa yang disampaikan kepada Tuhanmu. Ketika penghalangnya bukan lagi jarak dan waktu, namun sebuah dinding tanah. Kehilangan dalam hidup sebenarnya bukan kehilangan apa yang kamu miliki, karena semua hal yang ada di dunia hanyalah milik Tuhanmu semata.

Ikhlas tentang ratusan atau bahkan ribuan kegagalan hidup yang harusnya menjadi titik tujuanmu adalah penerimaan bahwa takdir yang Tuhan persiapkan untukmu jauh lebih indah dari ribuan

mimpimu itu. Impian-impian yang sudah kamu susun rapi mungkin dapat kacau seketika, mimpi yang kamu tumpuk hingga terbangun tinggi dapat ambruk seketika. Ketika kegagalan dalam impianmu terjadi, jangan kecewa terhadap Tuhanmu, bentangkan sajadahmu kemudian bersujud dan mintalah apa yang menjadi keinginanmu selama ini. Jika hal yang terjadi ternyata berbeda dengan keinginanmu, percayalah pengganti yang akan diberikan Tuhanmu akan jauh lebih indah.

Sebuah penerimaan yang kamu lakukan ketika dihadapkan pada kegagalan juga merupakan salah satu bentuk kesabaran tanpa batas, dewasa adalah ketika kamu mampu menerima bahwa tidak semua hal harus sama dengan apa yang kamu ingin. Sisakan ruang ikhlas disetiap harapan.

Sebenarnya jika tidak mencapai apa yang kamu ingin bukanlah sebuah kegagalan, namun itu adalah cara Tuhan menunjukkan kasih sayangnya. Karena jika yang terjadi sesuai keinginanmu, maka itulah pilihanmu namun jika yang terjadi tidak sesuai dengan keinginanmu itulah pilihan yang langsung dibuat oleh Tuhan mu.

Sakit, kehilangan, dan kegagalan adalah siklus kehidupan seorang manusia, mustahil jika seorang manusia tidak pernah merasakannya karena tidak ada manusia yang sempurna. Manusia yang memiliki perasaan akan merasakan sakit, manusia yang memiliki seseorang akan merasakan kehilangan, dan manusia yang memiliki impian akan merasakan kegagalan.

BERSYUKUR DENGAN TERSTRUKTUR

Manusia terlalu serakah untuk mencari lebih. Padahal, mensyukuri apa yang ada jauh lebih baik ketimbang menginginkan lebih. Manusia dengan nafsu yang menjadi fitrahnya seringkali memiliki ketidakpuasan terhadap apa yang sedang ada di hadapannya. Manusia yang terlalu menginginkan sempurna yang bahkan tidak mungkin seorang manusia memilikinya membuat mereka terlalu serakah menginginkan yang lebih, padahal manusia tidak akan pernah puas setinggi atau sebanyak apapun hal yang didapat.



Keserakahan yang tidak hanya membuat kerugian pada dirinya sendiri namun berdampak besar bagi orang lain karena hasil dari keserakahan manusia membuatnya terobsesi hingga menghalalkan segala cara untuk mendapat apa yang diinginkan. Manusia yang tidak pernah merasa cukup akan hal yang sudah diberikan Tuhannya, hingga berlomba-lomba hanya untuk memenuhi ketidakpuasan, padahal tidak ada garis *finish* dalam hal kepuasan. Gelap mata membuat manusia buta akan hati nuraninya.

Tentang rasa syukur terhadap makanan yang sudah dipersiapkan ibumu, tidakkan kamu jauh lebih beruntung dari pada mereka yang berlutut dengan sampah hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. Tentang kendaraan yang kamu kendarai, bukankah banyak di luar sana yang harus menempuh ratusan kilometer dengan berjalan kaki. Tentang pekerjaan yang sedang kamu kerjakan, bukankah ribuan orang di luar sana lontang lantung mencari pekerjaan. Kamu yang kecewa dengan hidupmu namun ribuan orang ingin berada diposisimu.

Rasa syukurmu bahkan tidak akan pernah sebanding dengan nikmat yang diberikan Tuhanmu, setiap hembusan nafas yang bahkan tidak kamu sadari setiap hari dan tidak terhitung jumlahnya hanya salah satu dari milyaran nikmat yang diberikan Tuhanmu.

Rezeki bukan hanya tentang uang, namun tubuhmu yang sehat ketika ratusan orang berada di rumah sakit dan membayar hanya agar mereka bisa bernafas adalah nikmat yang tidak ada tandingnya. Harta akan menjadi percuma jika tubuhmu sakit dan tidak bisa menikmatinya karena sungguh, sehat adalah nikmat mahal yang manusiapun kadang tidak menyadarinya.

Bersyukur itu tidak harus menunggu doa kita terkabul dulu, karena nikmat lain yang tidak ternilai adalah ketika orang tuamu yang sehat, kesempatanmu beribadah, rasa masakan orang tuamu, jangan persulit tentang rasa syukur dalam mengartikannya dan memaknai apa yang sudah ada karena bahagia itu ada di dalam hati bukan diukur dengan materi.

Teruslah bersyukur dalam setiap detik hembusan nafasmu, jika tidak, bagaimana lagi kamu akan

bersyukur jika aibmu sudah Allah tutup se rapat itu.
Karena semua manusia pasti memiliki rahasia.

TAKDIR DAN KEINGINAN

Keinginan harus diimbangi dengan keseriusan, karena ingin tanpa serius hanya akan menjadi angan-angan semata. Karena serius berarti memiliki keinginan kuat ketika keinginan kuat makan akan mendapatkan apa yang ingin dicapai.

Usaha tidak akan mengkhianati hasil karena usaha keras juga menghasilkan sesuatu yang keras pula, hasil memang tergantung usaha, ketika usahamu keras namun hasilnya tidak sesuai harapanmu, bukan berarti usahamu gagal, namun Allah akan memberikannya di waktu yang tepat.



Jangan putus harapan dari rahmat Allah SWT. Karena takdir akan dipertemukan ketika usaha sama dengan kemauan. Ketika memiliki keinginan yang besar, maka usahamu juga harus sebanding dengan keinginanmu. Ketika kamu percaya bahwa hasil akhir yang kamu dapatkan besar, maka hasil yang akan kamu dapatkan juga besar. Jika malah sebaliknya, berarti kamu masih belum sampai pada hasil. Karena semangat yang tinggi akan mengembalikan hasil yang sama.

Jika ingin alim, maka tirulah orang alim. Karena orang yang memiliki keinginan menjadi ahli kitab, pasti akan mendapatkan ilmu. Keinginan belajar harus selalu dimunculkan sampai mati. Sebagai makhluk Allah SWT. Keinginan yang kita miliki harus diorientasikan dengan dua hal, yakni dunia dan akhirat.

Seseorang yang alim bisa didapat karena dua usaha, yakni belajar dan mengabdikan kepada orang alim. Orang yang setiap saat belajar namun tidak ada perubahan menuju hasil berarti ia bukan semakin dekat dengan Allah, namun menjauh. Niatkan segala sesuatu untuk kepentingan akhirat, bukan hanya urusan dunia semata. Usaha memang harus keras, namun jangan terburu-buru jika pada akhirnya akan menyerah, akan jauh lebih baik jika pelan-pelan namun tetap istiqomah.

Karena tidak ada yang mampu menghalangi ketika keistiqomahan sudah dipegang erat. Mungkin tidak ada jaminan atas keistiqomahan itu, namun jika kamu masih tetap merasa berjalan di tempat walaupun sudah istiqamah, kamu pasti akan tetap mendapatkan sesuatu asal jangan menyerah dan malas karena belajar tidak dihitung paham atau tidaknya, tapi ke-istiqamahannya.

ILMU

Kunci mendapatkan hasil dari menuntut ilmu yakni orang yang mencari ilmu harus berusaha untuk mencari, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan istiqamah, juga berfikir tentang keutamaan ilmu karena ilmu akan menetap dalam diri ketika menguasai keutamaan ilmu. Jangan banyak berfikir tentang kebahagiaan saat mencari ilmu, karena kebahagiaan itu di hati bukan di pikiran. Dunia tidak perlu dikejar dan dipikirkan, begitupun juga takdir. Biarlah takdir yang menjemputmu.



Ilmu yang bermanfaat adalah ketika ilmu yang didapat selalu diamalkan yakni bisa berwujud perilaku, bisa juga berwujud tindakan. Menjadikan ilmu itu bermanfaat adalah pencapaian yang luar biasa. Mencari ilmu dengan yang “sefrekuensi” akan jauh lebih baik, sefrekuensi disini berarti memiliki level ilmu yang sama sehingga obrolan atau pembahasan yang ada di dalamnya akan nyambung satu sama lain karena berada pada level yang sama. Rekan dalam mencari ilmu sangatlah penting, oleh karenanya berdoalah agar dipertemukan dengan orang baik.

Manusia memang akan tercetak seperti apa ialah tergantung dirinya sendiri, namun rekan dan lingkungan juga memiliki dampak besar terhadap cetakan tersebut. Manusia membutuhkan ilmu sebagai salah satu pegangan dalam hidupnya sehingga ketika dihadapkan dengan lingkungan yang negatif, ia memiliki ilmu sebagai bahan untuk berfikir.

Orang bodoh dikatakan mati sebelum mati adalah karena dia hanya hidup tanpa berguna atau bermanfaat bagi orang lain atau hal-hal di sekitarnya, namun orang alim tetap dikatakan hidup meskipun sudah mati karena

ilmu yang ia dapat sejak hidup menjadi manfaat bagi orang lain sehingga meskipun ia sudah wafat, ilmu yang bermanfaat tersebut tetap mengalir. Orang bodoh sama seperti orang mati yang berjalan di atas bumi.

Ilmu bukan hanya didapat dengan belajar tapi juga dengan pengalaman. Hasil yang didapat dari belajar berdasarkan pengalaman kadang berguna dalam kehidupan. Orang yang memiliki ilmu hatinya akan hidup, hidupnya hati sangat penting bagi manusia karena tingkatan keimanan tidak akan bisa didapat saat hatinya mati dan matinya hati adalah kebodohan.

Dimanapun seseorang menuntut ilmu jika istiqamah maka pasti akan mendapatkan hasil. Rasa malas terkadang menjadi ujian dalam menuntut ilmu, maka lawan rasa malas itu agar hati tetap hidup.

Orang yang memiliki ilmu akan lebih banyak diam daripada bicara dan orang berilmu akan dinaikkan derajatnya dengan sendirinya. Manusia memiliki tugas berusaha mempelajari sesuatu agar kebodohan menjadi berkurang.

Gunakan waktumu di dunia untuk sibuk mencari ilmu, cukup persiapkan liburan sepuasnya di akhirat

nanti. Karena kehidupan dunia adalah tempat untuk berjuang bukan istirahat, dan tempat istirahat yang sebenarnya adalah akhirat dimana kamu tinggal menikmati hasil perjuanganmu di dunia.

Seorang pencari ilmu harus bisa membagi waktu kapan dia belajar dan kapan dia beristirahat dan sebaiknya waktu adalah ketika waktu belajar jauh lebih banyak daripada waktu istirahat. Mencari ilmu memang harus lelah dan dipaksa namun jangan terburu-buru. Seseorang yang mencari ilmu juga harus bisa berfikir bagaimana ilmu yang sudah didapat akan digunakan suatu hari nanti. Memang tidak mudah menjadi seorang pencari ilmu karena kamu juga dituntut untuk menjaga dari berkata-kata jorok, kotor, atau kasar dan tidak boleh pemaarah dan tidak boleh benci kepada orang lain karena orang yang menetapkan musuh maka tidak halal ilmu baginya.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para pencari ilmu adalah bermusyawarah tentang ilmu hal ini bertujuan untuk menunjukkan keilmuan atau sudut pandang satu sama lain sehingga sudut pandang yang

lebih kecil *mudharatnya* dan banyak manfaatnya dapat diambil.

Jangan takut bertanya akan sesuatu yang tidak kamu ketahui kepada orang yang lebih tahu karena tidak ada problematika yang bisa diselesaikan jika hanya diam dan tidak ada pengalaman yang rugi. Karena *muthalaah* bersama-sama lebih kuat dari pada *muthalaah* sendiri.

Ilmu wajib dirawat dan dihargai karena beberapa orang kadang lupa bahwa ketika dia mencari ilmu, maka dia harus berkhidmat kepada ilmunya. Orang yang mencari ilmu seharusnya bisa berfikir dan memahami tentang kehidupan dan alam semesta. Salah satu alasan harus menghormati seseorang adalah karena ilmunya.

Salah satu yang menjadi pengikat ilmu adalah menulis, karena jika ilmu tersebut hanya terekam dalam memori, memori dalam akalmu bisa hilang setelah sepersekian detik. Namun jika ilmu tersebut dituangkan

dalam tulisan, kamu bisa mendapatkan ganjaran ketika seseorang membaca tulisanmu. Detailnya ilmu ditemukan saat berpikir.

AKAL DAN KETAATAN

Seseorang yang taat akan melaksanakan perintah tanpa harus berfikir dulu, itulah sikap tunduk. Seperti perintah seorang kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, tidak perlu berfikir dasar dan untuk apa perintah tersebut, asalkan tidak melanggar syariat maka tunduklah, kerjakan perintah tersebut karena ketaatan tidak lagi memakai logika namun kepatuhan yang menjadi tolak ukurnya.

Jangan bicara tentang uang lagi jika menyangkut ketaatan, hati manusia terkadang matrealistis dimana uang menjadi tolak ukur segala hal.



Padahal manusia hidup di dunia hanya menunggu mati. Mungkin siksaan Allah masih tertahan di dunia, namun akan berbeda cerita ketika di akhirat nanti.

Banyak manusia salah mengartikan dunia, mereka berlomba-lomba mencari kenikmatan dunia hingga lupa bahwa tujuan utama mereka berada di dunia adalah akhirat. Hingga ketaatan yang mereka lakukan adalah bentuk ketaatan kepada atasan ataupun manusia yang mereka takuti di dunia, padahal ketaatan tingkat tinggi adalah ketaatannya dengan Allah.

Akal dan ketaatan seringkali bertolak belakang, ketika nikmat dunia yang membabi butakan akal hingga terpikir untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah. Akal bahkan kadang membuat lupa seorang insan untuk bersujud kepada Tuhannya.

Akal yang terlalu banyak berpikir terkadang karena lebih hati-hati namun tak jarang juga yang berujung pada pelanggaran ketaatan.

BERUBAH

Berteman dengan manusia memang terkadang membawa kebaikan namun terkadang membawa musibah, berteman dengan manusia harus memiliki batasan sedekat apapun hubungan pertemananmu karena manusia dengan sifatnya yang dinamis membuat mereka seringkali berubah-ubah. Ketika ketulusan berubah menjadi pengkhianatan maka hanya penyesalan yang tersisa. Jika seseorang mengatakan bahwa dia akan berubah untukmu itu hanyalah sekedar omong kosong karena sesungguhnya manusia akan berubah karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain.



Oleh karenanya jadilah diri sendiri jangan jadi orang lain, ketika kamu “meniru” orang lain hanya karena ingin dipandang, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Menjadi seseorang yang sesuai dengan kemauan orang hanya akan menjadi beban dalam hidupmu karena kamu adalah kamu, hidupmu adalah hidupmu.

Pintar-pintarlah dalam mencari teman, pilihlah teman yang apabila dengannya membuatmu semakin dekat dengan Allah. jika teman pilihanmu adalah seseorang yang mengentengkan syariat Allah, Allah saja dia khianati, apalagi kamu.

Berubah menjadi lebih baik memang tidak semudah lontaran kata namun jika kamu merasa dirimu adalah seorang pendosa saja sudah merupakan hidayah yang Allah berikan, rasa malu untuk bertemu Allah sebagai seorang pendosa sering kali dirasakan, namun tetaplah minta ampunan-Nya. Karena cinta Allah jauh lebih besar dari murka-Nya. Bahagia itu berubah, berubah itu anugerah, dan anugerah adalah ketenangan.

Merasa tersakiti karena perbuatan orang terkadang hanya pelampiasan semata karena bukan manusia yang membuatmu merasa tersakiti namun karakter diri sendiri. Ketika kamu merasa tersakiti karena ucapan orang lain itu karena ekspektasimu yang ternyata tidak sesuai dengan ucapannya.

Cukuplah diam sebagai obat atas segala rasa sakit yang kamu rasakan karena diam dapat mengangkat derajat dirimu dihadapan Tuhan, kamu tidak perlu membalasnya karena orang berilmu akan lebih banyak diam daripada bicara. Jangan pikirkan orang yang

membencimu, tidak cukupkan jika hanya Allah yang menyukaimu?

TENTANG SEBUAH RASA

Aku pernah mengagumimu dengan begitu hebatnya, namun ternyata kekaguman itu tak mampu menutupi besarnya luka. Bukan aku tak mengingat kebaikanmu, tapi aku perlu waktu menyembuhkan luka. Luka yang terus kau tancapkan bahkan sebelum mengering. Kau yang seakan akan sangat paham, kau yang seakan akan membuat hanya aku yang salah dan selalu menatapku dengan tatapan tak suka. Tidak, aku tidak membencimu, aku hanya amat membenci diriku yang seperti ini.



Ketika leluconmu sudah tak membuatku tertawa, ketika kata-kata bijak mu sudah seperti tikaman pisau membuatku percaya tak semua rasa akan selalu sama. Kekaguman yang kini tergores secara perlahan. Terima kasih atas banyaknya pelajaran berharga yang sempat kau berikan, terima kasih atas segala banyaknya perhatian. Maaf jika aku tak cukup baik menurutmu, maaf untuk aku yang tak akan bisa membalas semua jasamu dan maaf jika aku tak tahu berbalas budi. Bukan sengaja untuk salah, namun aku yang memang tak akan bisa benar. Terima kasih untuk segalanya.

Kau yang memberi begitu banyak pelajaran ternyata juga menelan ludah sendiri. Bagaimana bisa kata-kata menyakitkan itu terlontar dari mulut seseorang yang kuanggap sebagai motivasi. Aku mungkin belum dewasa seperti katamu, mungkin aku saja yang terlalu berlebihan, namun luka itu benar-benar ada berikut dengan bekasnya. Mungkin bagimu aku hanya seorang anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, namun luka itu masih terasa hingga bertahun-tahun telah berlalu.

PELUKAN HANGAT

Seorang perempuan hebat yang tidak mengenal lelah dan sakit bahkan mempertaruhkan nyawanya hanya agar aku lahir ke dunia. Betapa mulia perjuangan tiada tara seorang ibu yang melahirkan anaknya. Kasih ibu sepanjang hayat yang tidak akan pernah mati.

Bagaimana bisa kau meninggikan suaramu kepada seseorang yang telah mempertaruhkan nyawanya untuk mu. Sesuap nasi tanpa lauk pun jika berasal dari suapan tangan ibu menjadi nikmat luar biasa. Ibu yang khawatir anak-anaknya kelaparan padahal dirinya jauh lebih kelaparan.



Ibu yang mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya, ibu yang tidak apa-apa jika hanya makan nasi dengan kecap asal anaknya dapat mengkonsumsi lauk yang sehat.

Ibu yang setiap hari memasak meski sedang lelah kadang malah kau bentak hanya karena makanannya yang tidak sesuai selera mu. Ibu yang tanpa mengenal lelah mengerjakan semua pekerjaan rumah bahkan masih bekerja dan kau hanya bersantai sambil memainkan *handphone* mu.

Ibu yang disetiap sujudnya terselip namamu menginginkan anak-anaknya bahagia tanpa memikirkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Namun ketika keriput mulai terlihat di kulit ibumu, kau bahkan tega membuangnya ke panti asuhan. Disaat 9 bulan ibumu membawamu kemana-mana dalam perutnya membuatnya sulit bergerak, 9 bulan ia tak enak makan, mual, muntah, tidak nyaman, tidak bisa tidur, namun ia lakukan dengan bahagia menunggumu lahir.

Ketika lahir seorang bayi yang selama ini ia nanti, ia lahirkan dengan nyawa sebagai taruhannya, ia berikan ASI setiap saat untuk memastikan tidak kelaparan meski dia harus begadang setiap hari, tidak pernah tidur dengan nyaman atau makan dengan tenang, ketika kamu beranjak remaja ia berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginanmu, ia yang selalu berada di garda terdepan untuk membelamu, kamu tidak akan pernah bisa mengalahkan rasa sayangnya kepadamu.

Namun ketika kau telah dewasa, ibumu mulai menua, kau malah merasa kesusahan untuk merawatnya kemudian pada akhirnya kamu membuangnya ke panti asuhan dengan dalih “biar ibu punya teman”. Lalu apa gunanya kamu.

Pelukannya yang hangat, genggamannya yang menenangkan, sungguh tidak akan pernah aku dapatkan dari orang lain. Omelannya sebagai bentuk

dari rasa sayangnya, masakan buatannya yang tidak akan pernah bisa ku dapatkan di restoran manapun. Niat baikmu yang tulus selalu salah di mata anak-anakmu, anak-anak yang sudah kau besarkan dengan sepenuh hati, kau didik dengan sebaik-baiknya, malah merasa lebih tahu dari padamu ketika beranjak dewasa. Aku tak mampu menjadi seorang manusia penyabar sepertimu, hatiku tak seteguh hatimu, air mata dari sakit hatimu mampu mendatangkan bencana bagi anak-anakmu, namun doa darimu mampu menembus langit ke 7.

Bu, maaf aku belum mampu membahagiakanmu sekarang, maaf masih menjadi beban dipundakmu, ibu harus tetap sehat, aku masih membutuhkan doa dan senyum dari ibu. Maaf aku belum menjadi apa-apa, aku juga akan berjuang sekuat tenaga, karena saingan yang harus kukalahkan adalah umur ibu yang semakin hari semakin bertambah. Aku telah kalah pada umur ayah. Ibu harus menungguku membahagiakan ibu sebelum pintu surga yang paling tengah itu tiada.

Bukan hanya tentang nanti mau jadi apa tapi juga tentang “kalo aku udah bisa ini itu, ibu masih ada tidak ya?” karena musuh terbesarku adalah umur ibu, aku takut jika gagal, aku takut jika suksesku terlambat dan tidak bisa dilihat serta dirasakan oleh ibu.

Seorang anak seharusnya tidak berkomentar tentang orang tuanya, karena orang tuanya mengenalnya seumur hidup mereka sementara seorang anak mengenal mereka bahkan tidak sampai setengah usia mereka. Orang tua memiliki banyak cerita yang tidak kamu ketahui maka tidak adil jika menghakimi mereka hanya karena beberapa hal yang tidak sesuai preferensimu.

Tuhan, ibuku adalah seseorang yang sangat baik dan penyabar, kini ibuku semakin menua, keriput mulai terlihat di wajahnya, namun ia masih berusaha keras untuk memenuhi kebutuhanku sampai saat ini, tolong kabulkan doa dan hajatnya supaya ia bisa bahagia. Aku takut ibu tidak bisa mendapatkan bahagia dari aku sebagai anaknya. Aku harap tidak ada lagi penyesalan

seperti aku yang tidak menghargai waktu saat ayah masih ada.

KATA TUHAN

Mau di jalan buntu pun, jika takdir Allah kamu akan melewatinya, pasti akan ada jalannya. Manusia hanya cukup berusaha, biarlah takdir Allah yang akan menuntunmu ke jalan-Nya. Jangan ragukan Allah di hatimu sekecil apapun itu, jangan berfikir Allah tidak mengabulkan keinginanmu karena Dia tidak mampu, karena membuat langit tanpa tiang saja Allah mampu.



Allah dapat dengan mudah membolak-balikkan hati seseorang, nasib yang kini kau pikir mustahil untuk diubah, Allah dapat mengubahnya bahkan dalam sepersekian detik. Tugasmu hanya berusaha dan berdoa karena tidak ada yang mustahil baginya. Allah akan selalu bersamamu, menemanimu ketika sedang dalam masalah ataupun tidak. Ketika masalah yang bahkan sudah tak terlihat titik terangnya, maka cukuplah berdoa “Allahumma Yassir Wa laa Tu’assir” ya Allah, mudahkanlah dan janganlah engkau persulit.

Ujian yang Allah berikan bukanlah bentuk rasa benci-Nya kepada hamba-Nya, namun ketika Allah ingin hamba-Nya menjadi lebih baik, Allah bisa saja membuat hati hamba-Nya hancur sehingga membuat hamba-Nya mengingat-Nya dan kembali pada jalan menuju Allah.

Allah tau apa yang kamu rasakan bahkan sebelum kamu menjelaskannya, Allah tau apa yang kamu inginkan sebelum kamu memintanya, namun Allah hanya ingin mendengarmu meminta kepada-Nya,

bergantung kepada-Nya. Berdoalah agar rasa sabarmu diperluas.

Jika suatu hal yang pikiranmu bahkan tidak mampu menjangkaunya, hatimu menyimpulkan tidak bisa, itu adalah salah satu cara Allah memberikan tanda untukmu berdoa kepada-Nya, memohon kepada-Nya, maka Allah sendiri yang akan mengabulkannya tanpa campur tangan manusia. Namun bukan berarti kamu putus asa, karena ketika seseorang mengatakan tidak mungkin merupakan tanda dari Allah bahwa Allah ingin memberikannya langsung. Kita punya kendala namun Allah punya kendali, maka yakinlah jika Allah sudah ikut andil, maka tidak ada kata mustahil.

Allah dapat memahami kamu bahkan dari denyutan nadimu, air mata terkadang menjadi bahasa doamu kepada Allah saat dalam sujudmu tidak mampu lagi mengeluarkan sepatah kata selain air mata. Ketenangan tidak akan kamu dapatkan di luar, mendapatkan ketenangan sangatlah sederhana yakni ketika sujudmu lama dan mengingat Allah. Orang yang

paling lelah dalam hidup adalah orang yang berpikir bahwa dia bisa mengurus segalanya sendiri. Dalam islam kalimat yang paling tepat bukanlah *believe in yourself*, tapi *believe in Allah*. bukan percaya diri yang berlebihan, namun semangat dan percayanya kepada Allah.

Akan ada pelangi setelah hujan, akan ada keindahan setelah badai, tidaklah Allah membuatmu menangis kecuali akan membuatmu bahagia setelahnya, tidaklah Allah mengambil sesuatu darimu kecuali untuk menggantinya dengan yang lebih baik, tidaklah Allah memberi ujian dalam hidup kecuali karena dia mencintaimu dan ingin membuat hatimu kuat. Pulihkan lukamu bersama Allah, sibukkan duniamu dengan ketaatan.

Rahmat Allah sangatlah luas, namun terkadang manusia masih menutup mata, padahal ketika disenangi orang tandanya di ridhai Allah, ketika digunjing orang tandanya dosamu berkurang adalah salah satu rahmat dari sekian banyak rahmat yang

diberikan Allah. tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji “bersama kesulitan pasti ada kemudahan”.

Kita hanya salah satu dari sekian banyak hamba Allah yang bahkan lebih dekat dengan-Nya. Rasanya tidak pantas jika seorang pendosa seperti kita meminta surga firdaus, namun kita juga tidak kuat jika masuk neraka jahanam, namun aku percaya bahwa Allah adalah maha pemaaf, pengampun yang tanpa batas, maka dengan segala sifat pemaaf dan ampunan itu, aku memohon terima taubatku karena rasa yakinku bahwa Allah akan mengampuni dosa sebesar apapun.

Larut dalam penyesalan dan kesedihan ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana kita, sebenarnya ada rencana yang lebih besar dibanding rencana kita. Allah menginginkan kita meyakini terlebih dahulu bahwa semua sudah berada di dalam garis takdirnya.

“Nasib tidak bisa diduga, takdir tidak bisa dirubah, tapi doa bisa merubah segalanya.”

ANTARA BUMI DAN LANGIT

Manusia adalah insan paling sempurna. Hubungan manusia dengan Tuhannya menjadi tolak ukur keimanan. Manusia yang dilahirkan dengan nafsu, terkadang masih menginginkan validasi dari orang lain. Manusia yang selalu ingin lebih baik dari manusia lainnya dan selalu ingin dipandang lebih.

Banyak manusia memilih untuk memiliki keinginan terkenal dikalangannya, namun beberapa memiliki keinginan terkenal dihadapan Allah. Beberapa manusia terpilih yang tidak terkenal di bumi namun terkenal di langit.



Salah satunya yakni Uwais Al Qorni, pemuda istimewa di mata Rasulullah, tidak banyak manusia bumi yang mengenalnya, namun penghuni langit tidak ada yang tidak kenal dengannya.

Uwais adalah seorang pemuda dengan penyakit yang dideritanya, namun dia adalah pemuda yang sangat berbakti terhadap ibunya yang lumpuh, dia merawat ibunya yang sudah tua dengan ketelatenannya, semua permintaan ibunya selalu dia turuti namun ada satu permintaan ibunya yang sangat sulit ia kabulkan yakni mengerjakan haji.

Perjalanan ke Makkah sangat jauh, namun Uwais yang miskin tidak memiliki kendaraan untuk menuju Makkah membuatnya berpikir keras bagaimana caranya agar ia bisa membawa ibunya untuk berhaji ke Makkah.

Setelah berfikir panjang akhirnya ia membeli seekor anak lembu kemudian membuatkan kandang di puncak bukit. Setiap hari ia bolak-balik menggendong

naik-turun bukit anak lembu tersebut hingga semakin hari anak lembu tersebut semakin besar membuat Uwais memerlukan tenaga yang lebih besar lagi, namun karena kebiasaannya menggendong anak lembu tersebut setiap hari, sehingga beratnya sudah tidak terasa lagi.

Saat musim haji tiba, lembu Uwais sudah mencapai 100 kilogram, otot Uwais pun semakin kuat untuk mengangkat barang, ternyata yang dilakukan Uwais selama ini menggendong lembu adalah usahanya untuk latihan menggendong ibunya. Ia pun menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekah dengan berjalan kaki. Sebesar itu cinta Uwais terhadap ibunya, ia rela menempuh perjalanan yang jauh dan sulit untuk memenuhi keinginan ibunya.

Ketika sampai di Baitullah, ibunya terharu dan bercucuran air mata kemudian anak dan ibu tersebut berdoa di depan ka'bah, Uwais berdoa agar dosa ibunya diampuni kemudian ibunya bertanya bagaimana

dengan dosanya, dan Uwais menjawab bahwa cukup ridho ibunya lah yang akan membawanya ke surga.

Keinginan tulus dan penuh cinta Uwais hingga ia mendapatkan karunia dari Allah yakni kesembuhan dari penyakitnya hingga menyisakan bulatan putih di tenguknya sebagai tanda agar Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib dapat mengenalnya.

Saat sampai di Madinah, Uwais mencari rumah Rasulullah sesampainya, ia mengetuk pintu rumah dan mengucapkan salam lalu keluarlah seseorang yang membalas salamnya. Ketika itu Nabi sedang tidak berada di rumahnya, beliau sedang berada di medan tempur. Sebenarnya, Uwais berkeinginan untuk menunggu Rasulullah, namun ia teringat pesan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan agar ia cepat pulang ke Yaman. Akhirnya Uwais memutuskan untuk kembali ke Yaman dan menitipkan salam untuk Rasulullah kepada siti Aisyah. Uwais melangkah ke Yaman dengan perasaan sedih.

Setibanya di rumah, Rasulullah menanyakan perihal orang yang mencarinya kepada siti Aisyah, Rasulullah pun menceritakan bahwa Uwais adalah seorang pemuda yang sangat berbakti kepada ibunya dan merupakan penghuni langit, sahabat yang mendengarnya tertegun.

Rasulullah memberi tahu tanda putih di tubuh Uwais dan berpesan untuk meminta istighfar dan doanya jika bertemu dengannya, karena dia adalah penghuni langit bukan orang bumi.

Ketika Nabi wafat, dan kekhalifahan Abu Bakar pun digantikan oleh Umar, Umar teringat pesan Rasulullah sebelum wafat tentang seorang pemuda yang sangat berbakti kepada ibunya hingga Umar dan Ali selalu menanyakan tentang Uwais Al-Qorni kepada setiap kafilah yang datang dari Yaman.

Hingga suatu saat, mereka bertemu dengan rombongan kafilah dari Yaman dimana Uwais ikut saat itu, kafilah tersebut berkata bahwa Uwais sedang menjaga unta di perbatasan kota. Mereka pun menyusul Uwais, sesampainya disana Uwais sedang shalat. Selesai Shalat, Uwais menghampiri dua sahabat Rasulullah tersebut, wajah Uwais tampak bercahaya, benar yang dikatakan Rasulullah bahwa dia adalah penghuni langit. Uwais Al-Qorni adalah seorang pemuda yang tidak terkenal di bumi, namun terkenal di langit.

PEOPLE COME AND GO

Manusia itu dinamis oleh karenanya, tuhan sudah berpesan jangan berharap kepada manusia, terkadang manusia memang aneh sudah tau manusia itu dinamis namun masih tetap saja menjadikan manusia lain sebagai rumah. Padahal manusia dan rumah adalah dua hal yang berbeda, manusia dinamis, sedangkan rumah itu statis.



“Jangan banyak berharap kepada manusia, nanti kecewanya juga banyak” ternyata sebuah fakta ya, aku Widya, si manusia ekstrovert dengan seribu teman. Sejak menduduki bangku SMP, perlahan dari waktu ke waktu teman seperjuanganku di bangku SD mulai kehilangan kontak, satu persatu mulai tidak aktif lagi di grup hingga pada akhirnya hilang entah kemana.

Pada awalnya, usahaku untuk mempertahankan hubungan dengan mereka sangat besar, setiap bulan ramadhan kami mengadakan reuni berkedok buka puasa bersama, ku datangi rumah mereka satu persatu untuk menyebarkan undangan. Namun, lelah juga berusaha sendirian, akhirnya kegiatan tersebut hanya mampu bertahan selama 2 tahun. Setelahnya, kami sibuk dengan kegiatan masing-masing bahkan saling melupakan satu sama lain mungkin.

Sejak saat itu aku tidak lagi percaya pada kalimat “Nanti tidak boleh saling lupa ya” omong kosong. Hingga lulus dari bangku SMA pun aku masih tidak percaya pada kalimat itu, namun aku bertemu “mereka” di detik-detik masa kelulusan, awalnya aku pikir mereka sama seperti yang lain hingga mereka mampu

membuktikan bahwa kalimat itu tidak sekedar omong kosong. Jika ada detik paling indah maka itu ketika bersama mereka.

Mereka benar-benar membuktikan bahwa pertemanan adalah persaudaraan, arti ketulusan yang aku pelajari dari mereka. Namun hingga kami sama-sama beranjak dewasa, kata sama-sama pun perlahan menghilang satu persatu. Dari sekian banyak orang, mengapa harus mereka yang pergi? Mereka mungkin sudah mendaki menuju puncak hanya aku yang *stuck* di tempat.

Setiap pertemuan memang pasti berakhir pada perpisahan, namun mengapa harus sesingkat ini? Hai kalian.. katanya masih mau jalan ke luar kota bareng? Katanya mau nonton bioskop bareng? Masih banyak rencana loh, masa mau wacana lagi?

Terlepas dari banyaknya harapan, sukses yang kalian ! walaupun tidak bersama lagi, nanti ketemu di puncak ya! Semangat kejar impian kalian, meskipun kita pernah punya mimpi yang sama, *its okay...* jika suatu saat kalian ditakdirkan membaca buku di halaman ini, hal yang ingin aku sampaikan adalah A :

Kontrol lagi *mood* nya, lawan rasa malasnya. W : Jangan terlalu percaya sama manusia ya. R : Kurangi cueknya. A : Ayo jadi lebih dewasa lagi. S : Jangan selalu punya pikiran negatif.

Dengan berbagai macam keunikan, perbedaan, kita mampu memahami satu sama lain. Tidak ada alasan untuk saling meninggalkan kecuali karena seleksi alam. Sampai jumpa kembali di bagian hidup yang lain dan tetap menjadi teman. Mari ukir kenangan indah dengan lebih banyak dan lebih lama lagi.

TENTANG ANAK BUNGSU

Anak bungsu yang katanya manja, tidak tahu apa-apa padahal anak bungsu yang paling mengerti keadaan rumah, tidak bisa mengerti obrolan orang dewasa, selalu dianggap anak kecil padahal sudah dewasa.

“Kamu mah enak, jadi bungsu, mau apa tinggal minta, ga ada beban.” Kalimat yang paling sering didengar. Padahal pendapat anak bungsu tidak pernah didengar. Anak bungsu yang seperti tidak memiliki hak untuk berpendapat.



Terkadang aku sebagai anak bungsu membiasakan diri untuk tidak membuat kesalahan, namun aku tetap selalu salah dalam hal apapun. Anak bungsu yang kehilangan lebih banyak umur orang tua.

Menjadi anak bungsu perempuan harus lebih kuat dari yang kubayangkan. Disaat kakak-kakakku sudah berhasil mencapai mimpinya, aku masih dalam tahap berjuang dan bersaing dengan umur orang tua. Aku yang selalu merasa menjadi beban karena selalu membuat susah keluarga.

Anak bungsu yang sering dianggap pemenang kasih sayang orang tua, terpenuhi segala keinginan padahal pada kenyataannya pendapatnya tidak pernah didengar, tak diberi kesempatan mengambil keputusan, selalu tidak dipercaya melakukan sesuatu, dianggap tidak bisa apa-apa, anak bungsu yang selalu hidup dikejar waktu adalah harapan terakhir keluarga.

Anak bungsu yang sebenarnya tidak memiliki kesanggupan bertahan namun doa-doa ibu yang berhasil menguatkan. Anak bungsu yang katanya manja namun ada beban yang sulit dijelaskan sejalan dengan usia orang tua yang renta, ada tangis yang tersembunyi dan dipaksa berjuang sendirian oleh keadaan.

Hal yang paling ditakutkan si bungsu adalah ketika orang tua sudah tiada dan dia bingung untuk pulang kemana karena saudara yang dia punya sudah memiliki rumah dan tempat pulangnya sendiri.

Aku, si bungsu yang selalu dianggap beban padahal sudah berusaha untuk menjadi berguna namun tetap segala niat baiknya tidak pernah terlihat di mata mereka.

“Manja dan selalu dituruti hanya sebuah ilusi tentang si bungsu”

SAHABAT SESURGA

Begitu banyak pilihan dalam sebuah “pertemanan”. Entah dalam bentuk hubungan atau personal. Pertemanan di dunia yang begitu banyak didambakan, namun menjadi sia-sia jikalau aku dan kamu hanya terbatas di dunia.

Sebuah kenikmatan adalah ketika memiliki teman yang selalu membawa Islam dalam setiap obrolan, saling mengingatkan perihal akhirat. Ribuan hal baik di dunia namun teman yang bisa memberi syafaat di akhirat, teman yang selalu mengajakmu ke jalan surganya. Karena sebaik-baik teman adalah yang mengajak kedalam kebaikan.



Sahabat yang sebenarnya adalah ia yang membuatmu semakin dekat dengan Allah, bukan hanya sekedar kesenangan dunia, pintar-pintarlah dalam memilih teman karena semua teman bisa diajak main, namun tidak semua teman mau diajak dalam hal kebaikan. Akan menjadi sia-sia banyaknya teman di dunia namun tidak ada yang dapat membantumu untuk taat kepada Allah.

“Kamu boleh berteman dengan siapapun, tapi kamu harus bersahabat dengan orang yang membuatmu taat kepada Allah”- Ustadzah Oki Setiana Dewi.

ABOUT THEM

Aku memang tidak beruntung dalam hal percintaan. Tapi aku menjadi sangat beruntung dalam hal pertemanan. Saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, aku adalah pribadi ekstrovert. Aku memiliki banyak teman, dan sering *hangout* bersama dengan mereka.

Tibalah di 2019, suatu wabah yang menjadi masalah serius di seluruh dunia tiba di Indonesia dan menyebar luas dengan sangat cepat, ribuan orang terjangkit virus yang disebut covid-19 ini. Ribuan orang kehilangan orang tersayang, tumpahan air mata tak terhitung jumlahnya.



Hingga pemerintah membuat keputusan bahwa semua warga Indonesia tidak boleh keluar dari rumah mereka masing-masing, dan wajib menggunakan masker dan mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer. Seluruh sekolah wajib menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan menggunakan *smartphone*.

Aku bergantung dengan kesendirian, bergelut dengan kesepian, dan berteman dengan kesunyian. Tahun 2021 akhir, wabah ini kian mereda, peraturan ketat pemerintah kembali longgar, beberapa orang sudah banyak yang melakukan aktivitas di luar rumah, termasuk aku yang sudah mulai belajar di sekolah.

Bertemu dengan teman-teman membuatku malas, berbeda dengan diriku sebelumnya yang sangat suka main, kini aku menjadi sangat malas untuk bertemu orang-orang. Membuatku berubah menjadi pribadi *introvert*, aku terlalu nyaman dengan kesepian.

Sejak saat itu, aku tidak pernah memiliki teman yang benar-benar tulus. Aku berteman dengan mereka hanya ala kadarnya saja. Saat itu aku masih duduk di bangku madrasah Aliyah kelas 11.

Tibalah ketika aku duduk di bangku madrasah Aliyah kelas 12, ketika aku dan beberapa temanku yang pada saat itu bermain di kantin, mereka mengajak beberapa teman mereka untuk ikut bermain, dimana orang-orang itu tak pernah ku kenal sebelumnya, entah bagaimana kami memulainya, kami mulai sering bermain bersama, *hangout*, dan lain-lain hingga terbentuklah sebuah *circle* pertemanan yang beranggotakan 7 orang.

Masa-masa itu menjadi bagian sangat indah di hidupku, memiliki teman seperti mereka tak akan mampu ditukar dengan apapun, menjadi manusia paling beruntung mungkin aku rasakan saat itu. Bagaimana bisa ada pertemanan yang setulus mereka, bagaimana bisa aku menjadi bagian dari sebuah ketulusan pertemanan.

Kami tidak pernah menyebut bahwa kami sahabat, namun pertemanan kami bak saudara tak sedarah, memiliki mereka sebagai teman, adalah salah satu rasa syukur terbesarku kepada Tuhan.

KAGET TERKAGET KAGET

Pagi hari itu, seperti biasa Naurah dan teman-temannya mengikuti materi pagi. Ketika seluruh santri sudah berhamburan keluar dari kelas, Ustad memanggil Naurah dan beberapa temannya untuk berkumpul dulu di lobi utama. Mereka menunggu sambil menebak-nebak apa yang akan disampaikan oleh ustad.

Beliau pun keluar dari ruangan menemui Naurah dan teman-temannya. Beliau memulai kalimat pertamanya dengan, “Akan ada uji kompetensi Al-Fatih malam Jumat ini,” mereka semua kaget bukan kepalang. Hatinya bergemuruh, kepalanya terasa pening, dan matanya mulai berair. Bagaimana ini? Aku belum murojaah sampai akhir. Batin Naurah lidahnya menjadi kelu, hanya senyum paksa yang nampak.



“Apa aku bisa menyelesaikannya dalam waktu yang sesingkat itu? Belum lagi tugas kuliah yang menumpuk,” pikir Naurah. “Bagaimana jika aku tidak bisa melakukannya dengan baik? Rasanya seperti ingin menghilang, ditelan bumi pun tidak apa-apa,” kalimat-kalimat tersebut berkecamuk dalam kepalanya. Namun di tengah gemuruh itu, Naurah tiba-tiba teringat bahwa ia masih punya Allah, dan Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Jika Allah sudah mentakdirkan sesuatu, itu artinya dia bisa melewatinya dengan baik. Jika Allah sudah percaya kepadanya, kenapa dia tidak percaya kepada dirinya sendiri?

Segala ketakutan yang manusia rasakan, itu karena mereka tidak percaya kepada Allah. Semua yang terjadi sudah berada di garisan takdir-Nya. Semakin dalam kamu mencintai Allah, rasa tenang yang akan kamu dapatkan. Berusahalah sejauh mana yang kamu bisa, pasrahkan hasilnya kepada Allah, biarlah Dia yang menuliskan garis takdirmu. Cinta Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar dari cinta orang tua kepada anaknya.

Dalam keheningan lobi yang menggetarkan, Naurah menyadari satu hal yang sangat penting. Rasa takut, cemas, dan khawatir itu wajar. Namun, setiap kali ia mengingat betapa besar cinta Allah, segala kecemasan itu menjadi semakin kecil. “Aku akan berusaha sebaik mungkin. Kalau hasilnya tidak sesuai harapan, itu bukan akhir dari segalanya. Allah pasti akan memberikan jalan yang terbaik,” pikir Naurah.

Teman-temannya yang lain juga mulai berbicara. Ada yang tampak sangat cemas, ada yang menyembunyikan kegelisahannya, namun mereka semua merasa tenang setelah mendengar kata-kata ustad. “Ingat, kalian semua memiliki potensi yang luar biasa, dan yang paling penting, kalian punya Allah yang selalu bersama kalian,” ustad menambahkan.

Naurah memandang teman-temannya satu per satu. Ada perasaan lega yang mulai mengalir dalam dirinya. Ia tahu bahwa dengan usaha dan tawakal, apapun yang terjadi di ujian kompetensi nanti, ia akan mampu menjalaninya. Bukan hanya karena ia merasa siap, tetapi karena ia tahu bahwa setiap ujian yang Allah

berikan pasti memiliki hikmah dan pelajaran yang berharga.

Dengan hati yang lebih tenang dan semangat yang baru, Naurah bertekad untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyerah dan tidak terlalu khawatir. Biar Allah yang menentukan hasilnya, yang terpenting adalah usaha dan niat yang tulus.

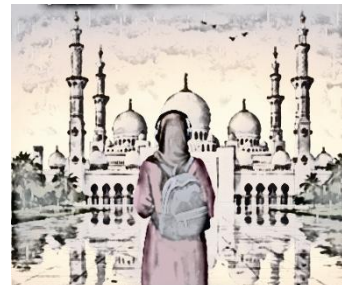
Hari-hari berlalu dengan cepat, dan malam ujian kompetensi pun tiba. Naurah merasakan ketegangan, tetapi ia tetap berusaha untuk tetap fokus dan mengingat setiap pelajaran yang telah dipelajari. Ketika ujian dimulai, dia mengingat kembali bahwa Allah selalu mendampingi setiap langkahnya. Dan meskipun hasil ujian itu belum diketahui, Naurah merasa puas karena telah memberikan yang terbaik.

Begitulah, Naurah belajar bahwa ketakutan akan masa depan bisa hilang dengan keyakinan kepada Allah. Setiap langkah yang dilalui dengan penuh tawakal dan ikhtiar, akan selalu membawa ketenangan dan keberkahan.

MANUSIA KUAT

Sahabat bukanlah hanya sekedar teman bermain. Sahabat adalah saudara tak sedarah, juru bicaramu, dan pikiran keduamu. Tidak semua orang beruntung dalam hal pertemanan, keluarga, atau percintaan. Namun menjadi seseorang yang beruntung dalam hal pertemanan adalah hal yang patut disyukuri.

Intan Nuriyah Salsabila, nama yang sangat indah bukan? Mendeskripsikannya sangatlah mudah. Wanita yang memiliki wajah sangat cantik dan bertubuh tinggi. Aku bisa dengan mudah menebak apa yang dia rasakan dan pikirkan hanya dengan melihat raut wajahnya.



Dia adalah seorang perempuan tangguh. Dia mampu berjuang dengan semua masalah yang dihadapinya. *Bagaimana bisa ada seseorang yang sekuat manusia satu ini ?* kadang batinku. Aku tidak akan mampu menjadi dia, aku tidak bisa menjadi sehebat dia. Dia bukan hanya sekedar teman biasa, dia mampu menjadi segalanya. Menjadi pendengar yang baik, menjadi teman disaat sunyi, dengan belajar darinya, aku mampu memahami arti rasa syukur.

Dimana ada Abel disitu ada Fani, begitulah ucapan teman-teman kami saat berada di bangku madrasah aliyah. Namun sejak lulus dari madrasah aliyah, kita mulai melangkah di jalan masing-masing, dia mengejar impiannya, begitupun denganku.

Jarak tak menjadi penghalang untuk kami tahu kabar satu sama lain. Ketika masih duduk di bangku madrasah aliyah, Abel memiliki sebuah kampus impian di kota Malang, kampus itu sudah menjadi mimpinya sejak lama. Dia berjuang mati-matian untuk mendapatkannya, namun takdir tak berpihak pada keinginannya, hingga ia memutuskan untuk mendaftar di kampus lain.

Ketika dia mulai melaksanakan aktivitasnya di kampus barunya, terjadi hal di luar kendalinya, ia menderita sakit yang mengharuskannya untuk operasi dan terpaksa harus meninggalkan kuliah yang pada akhirnya nilai menjadi taruhannya.

Abel merantau bersama dengan beberapa teman satu angkatan kami, anak kost yang sudah tak asing dengan *homesick*, tentu Abel juga merasakannya. Saat ia berusaha beradaptasi di lingkungan barunya, dia harus mendapati penyakit yang tentunya sangat tidak dia inginkan.

Ketika dia mulai membaik dan melaksanakan aktivitas rutinnnya seperti biasa, penyakit itu lagi-lagi datang membuatnya harus mengorbankan jadwal kuliahnya, dan nilai menjadi taruhannya. Dua kali ia harus melakukan operasi, mengorbankan kuliah dan nilainya.

Abel memang tidak sekuat itu, ia menangis dalam hening dibalik selimut bulunya, meratapi takdir yang begitu *masya Allah* dalam hidupnya. Namun Abel tidak pernah menyerah, dia berhasil sampai dititik ini, dia

mampu berdiri tegap dengan senyum yang terkadang palsu.

Hai manusia kuat di luar sana, terima kasih sudah bertahan hingga di titik kamu sekarang, ayo berjuang sampai berada di titik-titik lain hingga sampai pada ujung pencapaian, kamu hebat karena masih mampu bertahan dengan tersenyum.

GAGAL MOVE ON

Ketika pengalaman seharusnya menjadi masa lalu, namun pada kenyataannya, setiap langkah menuju masa depan, masih terikat dengan rantai masa lalu. Bulan tidak ditakdirkan bertemu matahari, namun bulan akan bersinar dengan indah di tengah-tengah bintang.

Takdir tuhan memang kadang tak sesuai keinginan. Namun percayalah ketika takdir tuhan membuatmu jatuh, Ia akan menjatuhkanmu di kebun bunga yang sangat indah. Langit tak selalu mendung, begitupula air matamu yang tak terbendung.



Pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah adalah salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh dengan belasan ribu santrinya. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1908 oleh Kyai Samsul Arifin. Pondok pesantren ini menjadi pesantren impian banyak orang. Nada menjadi salah satu dari banyaknya orang yang mengidolakan pesantren ini.

Pesantren ini adalah tujuan Nada selanjutnya setelah ia lulus dari bangku Madrasah Aliyah, ketika ia sudah sangat memantapkan hatinya ketika menjatuhkan pilihan pada pesantren ini, suatu hal terjadi di luar kendalinya. Hingga membuatnya harus merelakan impian yang sudah ia mantapkan sejak beberapa bulan yang lalu sekaligus ia harus merelakan pesantren yang sudah menjadi idolanya sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

Takdir dan keinginan yang bertolak belakang, dirasakan Nada saat itu. Kini Nada sudah menjadi seorang mahasiswa semester 4, ia memutuskan untuk kuliah di kota nya saja, menjalani hari-harinya seperti biasa, bertemu dengan teman-temannya, bermain

dengan keponakannya. 10 tahun berlalu semenjak ia pertama kali mengidolakan pesantren tersebut.

Ternyata, 10 tahun masih belum cukup untuk menghilangkan kecintaannya terhadap pesantren satu itu, 1 tahun berlalu juga masih belum cukup untuknya merelakan dan menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa lagi menggapai satu impian itu. Ikhlas adalah kerja hati yang sangat sulit.

Debarannya masih cukup terasa ketika ia mengingat pesantren itu lagi, karena hingga detik ini pun, menjadi salah satu santri di pesantren tersebut masih menjadi keinginannya. Kini pesantren tersebut mulai berkembang sangat pesat. Kegiatan-kegiatan kepesantrenan maupun ekstrakurikuler bertambah sangat banyak.

Perayaan hari santri tahun ini dirayakan dengan sangat meriah. Banyak sekali pertunjukan dari para santri, mulai dari tari saman, tari sufi, dan masih banyak lagi. Para santri terlihat sangat gembira. “*Ingin rasanya berada di tengah-tengah mereka*” batin Nada.

Di samping *move on* yang masih gagal, Nada sangat mensyukuri takdirnya. Takdir yang indah

dilaluinya saat ini. Ia berpikir, mungkin Tuhan tahu bahwa Nada tidak akan mampu jika ditakdirkan di pesantren tersebut. Takdir yang dijalannya saat ini membuatnya bertemu dengan banyak hal dan orang-orang yang begitu baik dan tulus. Ketulusan mereka yang menjadikan Nada berkembang menjadi mandiri yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

SCREAMED

Suatu pagi seperti biasa, aku bangun jam 03.30 WIB, lalu bergegas ke kamar mandi, mengambil wudhu, dan menunaikan shalat isya yang belum ku kerjakan tadi malam karena badanku terlalu lelah dan tidur begitu saja, sebenarnya aku sudah khawatir kondisi wajahku besok pagi karena tidur begitu saja tanpa cuci muka. Dan **BOOM!** Benar saja, keesokan harinya jerawat bersemayam di dagu.



“Nazla” begitu mereka biasa memanggilku, aku masih menempuh pendidikan di sebuah sekolah berasrama di ujung kabupaten dekat perbatasan, usiaku memang masih sangat belia, ditahun ini pun usiaku masih terhitung 14 tahun. Aku bukan siswa yang teramat rajin, namun juga tidak termasuk siswa pemalas, kadang rasa *mager* datang, kadang rasa ingin rajin juga datang, ya... begitulah aku.

Ketika keheningan menyergap, dinginnya pagi membuat bulu kuduk berdiri, tenang dan nyaman mulai terasa, rasa kantuk tiba-tiba datang menghampiri hingga membuatku terlelap kembali di atas bantal ternyaman se dunia dengan mukenah yang tetap menempel di badan. *Cklek* bunyi pintu terdengar membuatku mengerjapkan mata seketika, ternyata jam sudah menunjukkan pukul 04.10 WIB, anak asrama sudah berhamburan turun dari mushalla setelah menunaikan shalat subuh berjamaah.

Dengan terbirit-birit aku berlari menuju kamar mandi mengambil wudhu dan melaksanakan shalat

subuh sendirian. “Aaaaa kena hukuman lagi!!!” batinku. Ya... lagi-lagi aku telat shalat subuh berjamaah. Setelah shalat dengan terburu-buru, semua teman-temanku sudah menuju kelas untuk materi pagi, lagi-lagi aku ditinggalkan karena kecerobohanku sendiri.

Pagi ini, kelas diisi dengan materi tajwid, berbeda dengan kelas tajwid hari-hari sebelumnya, kali ini kami melaksanakan ujian materi tajwid, *Ustad* menguji kami satu persatu mulai dari hukum *fawatihus suwar*. Jam menunjukkan pukul 05.45 WIB menandakan kelas pagi ini telah berakhir. Aku dan temanku memilih untuk melihat sayuran yang kami tanam sejak minggu lalu, sementara santri yang lain berhamburan menuju asrama.

Baru saja aku menyelesaikan sarapan pagi yang sederhana, pengumuman bahwa semua santri harus berkumpul di halaman sekolah terdengar sangat nyaring. Malas sekali rasanya, kami sudah diinformasikan bahwa pagi itu semua santri wajib mengikuti upacara hari santri. “*Duh, males banget*

harus panas-panasan, nanti kalo mukaku belang lagi gimana, mana capek banget berdiri lama-lama.” Keluhku.

Aku menginjakkan kaki di halaman sekolah dengan berat hati, namun tetap ku ikuti upacara dengan hikmat. *Brukk* suara terdengar di sebelah kanan tempatku berdiri. Pusat perhatian peserta upacara tertuju kepada seseorang yang pingsan tersebut. Tim kesehatan dengan sigap membawa tandu dan peralatan PPPK, beberapa detik setelahnya, kupingku berdenging, tak berselang lama suara teriakan santri terdengar dari arah belakang. *“Wah kesurupan kayaknya nih”* batinku. Benar saja *feelingku*.

Setelah satu teriakan terdengar, tiba-tiba diikuti teriakan santri yang lain. Yah ! kesurupan masal. Santri yang tidak kehilangan kesadaran berhamburan mencari tempat yang aman, beberapa santri juga membantu tim kesehatan untuk memegang santri yang kesurupan, suasana pagi itu sangat kacau. Para ustad dan ustadzah

juga mencoba untuk mengobati para santri yang terkena kesurupan masal.

Aku memang malas untuk capek, tapi rasa empati yang kumiliki jauh lebih besar. Aku juga ikut membantu tim kesehatan memegangi para santri yang kesurupan. Entah hanya kebetulan atau anugerah, aku menjadi terlalu peka semenjak mengalami kecelakaan 11 tahun silam, kata bunda, hal itu adalah kelebihan yang kumiliki, aku bukan seorang *indihome*, *indigo* atau semacamnya, hanya saja tubuhku selalu merangsang setiap kali ada sesuatu hal yang akan atau sedang terjadi.

Aku tidak bisa melihat hal tak kasat mata, namun aku selalu bisa merasakan kehadiran mereka dengan beberapa tanda, kadang bulu kuduk sebelah merinding, kadang merasakan angin panas lewat, dan lain-lain. Setiap kupingku berdenging beberapa detik setelahnya selalu terjadi kesurupan. Aku tidak merasa bahwa hal-hal ini menggangguku, jadi kubiarkan begitu saja.

Setelah kericuhan mulai mereda, beberapa santri juga mulai sadar, aku berjalan menuju lobi sekolah setelah membantu tim kesehatan di pinggir halaman, ketika sampai di tengah halaman, kupingku berdenging sangat kencang, tidak seperti biasanya, kali ini berkali lipat jauh lebih sakit. Aku tidak mampu menahannya hingga pandanganku kabur dan aku tidak mengingat apapun lagi.

Setelah tersadar dari pingsan, aku memfokuskan pandanganku, mengamati sekeliling yang ternyata aku berada di dalam ruang guru bersama salah satu temanku. Aku membuka mulut dan menanyakan apa yang terjadi kepada Najwa, Katanya, setelah aku pingsan, kesurupan masal kembali terjadi namun dengan jumlah yang jauh lebih banyak. Salah satu ustadzah meminta mereka untuk memindahkanku ke ruang guru, untuk menghindari agar tidak terkena kesurupan masal. Kebetulan ruang guru adalah ruangan paling jauh dari halaman.

Setelah Najwa bercerita tentang apa yang terjadi, aku menegakkan badan berniat untuk melihat keadaan di luar, namun Najwa melarangku, ustadzah berpesan agar Najwa menjagaku di ruang guru saja, takut-takut aku mengalami hal serupa seperti santri lain. Namun aku tetap memaksa untuk beranjak dari atas sofa ruang guru, meyakinkan Najwa bahwa aku akan baik-baik saja. Karena aku yang terus memaksa, akhirnya Najwa mengalah, ia mengizinkanku keluar namun hanya sebatas lobi saja. Akupun menyutujuinya “*Yang penting bisa keluar dulu*” batinku.

Setelah sampai di pintu utama lobi sekolah, kekacauan terpampang sangat jelas, tim kesehatan dan para guru terlihat mulai kwalahan. Beberapa santri yang tadinya takut mulai ikut membantu. Aku memikirkan cara agar aku bisa membantu mereka, sementara Najwa sedang lengah aku melepaskan genggamannya dari lenganku, aku berlari ke tengah lapangan. Ketika sampai di tengah lapangan, badanku terasa sangat menggigil, pandanganku mulai kabur, suara teriakan

Najwa dan kericuhan di sekitar perlahan mulai hilang. Aku kembali kehilangan kesadaran.

Aku mengerjapkan mata dengan perlahan, mengamati sekitar, tercium bau obat menusuk hidung, aku berada di UKS, ustadzah dan Najwa berada di samping kanan dan kiri ku. Najwa memelukku dengan erat, matanya terlihat sembab, aku masih tidak mengerti situasi ini. Tidak terdengar lagi kericuhan, suara teriakan di luar, hening begitu ku rasakan saat membuka mata. Aku mulai bertanya-tanya kepada diriku sendiri tentang apa yang terjadi. Berbeda dari pingsan sebelumnya, kali ini aku merasa sangat lemas dan lelah.

Aku dipapah Najwa menuju kamar asrama, semua mata tertuju padaku dan Najwa, aku hanya melenggang melewati mereka semua, terlalu lemas untuk meladeni mereka semua, rasa ingin cepat-cepat merebahkan tubuh ke kasur. Sore hari aku merasa badanku sudah jauh lebih baik, Najwa menghampiriku dan

menceritakan semuanya dengan rasa penasaran yang terpampang jelas di raut wajahnya.

Ketika aku kehilangan kesadaran, beberapa temanku membawaku ke pinggir lapangan, ketika mereka berusaha membuatku sadar, aku membuka mata dengan melotot, aku juga terkena kesurupan masal hari itu. ketika santri lain berteriak dengan kencang saat kesurupan, aku malah bangkit tanpa mengeluarkan suara. Aku melenggang menuju ke tengah lapangan, ketika sampai di tengah lapangan, aku berteriak **DIAM !** seluruh santri yang kesurupan tiba-tiba hening tak mengeluarkan suara. “Kalian ini bikin gaduh saja, dari tadi ga selesai-selesai, pening tau engga, keluar sana!” saat itu bukan suaraku yang terdengar, saat itu suaraku terdengar sedikit melengking, begitu yang diceritakan Najwa.

Satu lontaran kalimat dari ku mampu membuat seluruh santri yang kesurupan tersadar. Entah sebuah kelebihan atau kekurangan, aku juga tidak mengerti apa

yang terjadi pada diriku. Entah karena kecelakaan beberapa tahun silam, atau karena keturunan.

Keturunan ? ya... berawal dari sebuah cerita dendam nenekku kepada seseorang.

MARKET DAY

Suatu sabtu di tahun 2023, senyum sumringah tercetak pada wajah, hati riang gembira tanpa pikiran yang tersendat beban. Sabtu kala itu, berbeda dengan biasanya. Tak ada geprakan tugas kuliah yang menekan, tak ada pekerjaan yang menjadi beban, semua hal tampak mengalir dengan semestinya.



Intan dan Agil merupakan saudara kembar yang kini sedang menempuh pendidikannya disalah satu universitas di pusat kota. Seperti saudara kembar kebanyakan, mereka sangat sering bertengkar karena perbedaan pendapat. Namun tak bisa disangkal, mereka memiliki ikatan yang begitu kuat. Dibalik kericuhan yang terjadi diantara mereka, mereka saling menyayangi, saling peduli dibalik sikap cuek keduanya.

Hari itu, Intan bangun lebih pagi, ia beranjak turun dari tempat tidurnya, memutar gagang pintu kamarnya dan melenggang keluar menuruni tangga. Sesampainya di lantai 1, Intan berjalan menuju kamar keponakannya, saat pintu terbuka, Anin terlihat sudah membuka matanya, sambil memegang botol susunya, ia tersenyum saat Intan menghidupkan lampu kamarnya.

Setelah cukup bermain-main dengan Anin, Intan memilih untuk memandikan dan memakaikan Anin baju, lalu menyerahkannya kepada umma nya. Anin adalah anak kedua dari kakak sulungnya, ketika Intan hendak sarapan, kakak iparnya menghampiri dan meminta tolong kepadanya untuk pergi ke acara di sekolah anak sulungnya. Pada awalnya Intan menolak, karena hari itu dia ingin bersantai di rumah saja, namun karena tidak tega kepada keponakan sulungnya, Intan pun menyanggupi permintaan kakak iparnya, ia juga mengajak Agil untuk ikut bersamanya.

Sesampainya di depan sekolah, terlihat banyak mobil terparkir, ia dan Agil memutari parkiran untuk mencari tempat yang kosong. Setelah mencari cukup lama, akhirnya mereka menemukan tempat parkir yang agak jauh dari tempat acara.

Mereka masuk ke dalam aula sekolah dimana sudah banyak sekali para wali murid yang berlalu lelang berbelanja. Sekolah tersebut mengadakan sebuah

kegiatan jual beli yang dinamakan *market day*, dimana seluruh siswa berjualan dan wali murid membelinya.

Mereka berdesak-desakan, Agil memiliki tubuh yang tinggi sehingga ia mampu melindungi Intan dari dorongan orang-orang yang berdesak-desakan saat itu. Agil memang adalah tipe kakak laki-laki yang suka menggoda adiknya, namun dia lah yang paling menyanggahi adiknya. Dia bahkan pernah berkelahi dengan seseorang yang *membully* Intan.

Setelah mereka berdesak-desakan mencari *stand* tempat keponakan sulungnya berjualan. Lucu sekali melihatnya menggunakan celemek dan topi koki kecil, mereka memborong jajanan yang dijual keponakan bersama teman-temannya. Mereka juga membeli beberapa jajanan dari *stand* lain. Setelah cukup lama mereka memutari aula tersebut, mereka memutuskan untuk pulang dan berpamitan kepada keponakannya.

Ketika sedang dalam perjalanan, Intan mendapat informasi bahwa saat itu dia harus menghadiri latihan tari sebagai tugas akhir semester kuliahnya, Saudara kembarnya tidak suka jika Intan menari, saat pertama kali mengetahui bahwa Intan mengikuti latihan tari, Agil menjadi sangat cuek dan tidak mau mengobrol dengan Intan, namun karena penjelasan dari Intan bahwa ini adalah tuntutan tugas, Agil bisa mengerti namun dengan berat hati.

Agil tidak suka melihat Intan menari di depan banyak orang, karena katanya, dia tidak ingin Intan menjadi bahan tontonan orang-orang, apalagi menari, dia memberikan syarat bahwa Intan boleh menari namun dengan gerakan yang sangat sederhana, dan tidak *vulgar*. Dibalik larangan yang diberikan Agil, tersirat rasa sayang dan peduli dari Agil untuk saudara kembarnya.

Agil pun mengantar Intan ke sanggar tari, tempat Intan biasa latihan, tidak hanya mengantar Agil juga menunggu Intan hingga selesai latihan. Awalnya teman-

temannya mengira bahwa Agil adalah pacar Intan, karena Agil dan Intan tidak satu kampus, namun setelah mendapat penjelasan dari Intan, teman-temannya mengerti bahwa Agil adalah saudara kembarnya, meskipun kemiripannya dengan Agil sangat tipis.

MENGABADIKAN CERITA

Masa kecil adalah masa yang diinginkan banyak orang untuk diulang. Kata mereka yang merasakan fase pendewasaan, masa kecil adalah masa yang sangat ingin diulang kembali. Kata mereka yang berada di masa kanak-kanak mereka berteriak “Aku ingin jadi dewasa, aku mau besar, cape jadi anak kecil disuruh-suruh terus!”.

Hai, aku Nindi, si anak kecil yang kini sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang cukup dewasa, sedari kecil, aku hidup di sebuah desa dekat perbatasan kabupaten. Aku tinggal bersama keluarga besarku, diantaranya nenek, orang tua, paman, dan dua saudaraku. Aku anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya. Ini tentang kisahku.



Nindi kecil adalah seorang anak SD yang masih berusia 9 tahun. Aku seperti menjadi anak tunggal ketika di rumah, bagaimana tidak ? kakak tertuaku sedang menempuh pendidikan strata 1 di sebuah universitas di Jakarta, sedangkan kakak keduaku sedang menempuh pendidikan di sebuah pesantren di daerah Kediri.

Aku selalu mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuaku membuatku tumbuh menjadi anak yang manja dan pembangkang. Aku memang tidak terlalu akrab dengan kakak tertuaku, karena sejak aku kecil dia berangkat merantau ke kota orang, mulai dari masuk pondok pesantren, hingga akhirnya kuliah di luar Jawa sehingga tidak banyak ingatan tentang dia.

Ketika aku masih berusia kelas 1 SD, aku sering bermain dengan kakak keduaku, ingatan dengannya yang masih ada hingga sekarang adalah ketika aku bermain kemah-kemahan menggunakan selimut dengannya. Indah sekali masa itu namun, semua berubah ketika dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan nya di pondok pesantren.

Kami berdua tidak lagi saling berkomunikasi dan bertemu hanya ketika dia perpulangan pondok di bulan Ramadhan, di rumah kami sudah tidak lagi saling bertegur sapa apalagi bercanda, menjadi sangat asing dan semenjak saat itu aku tidak lagi merasakan peran seorang kakak laki-laki.

Setelah hari raya mereka kembali ke daerah rantauan masing-masing, hingga aku kembali menjadi seperti anak tunggal, sepi sekali rasanya siang dan malam hanya bermain sendirian, bermain boneka, menonton tv, membosankan sekali. Aku selalu mencari teman ketika bosan sehingga bunda selalu mencariku seorang teman untukku bermain.

Aku adalah anak manja dan egois semua permintaanku harus dituruti apapun caranya. Jika tidak benda-benda di rumah akan menjadi korbannya dan aku akan menangis seberapapun lamanya hingga keinginanku tercapai. Tapi, bunda selalu punya cara tersendiri untuk menenangkanku dengan kelembutannya.

Beliau selalu bercerita sesuatu tanpa ku minta ketika aku tak kunjung berhenti menangis dan ajaibnya,

hal itu tidak pernah gagal untuk membuatku berhenti menangis beliau bercerita dengan senyum yang begitu amat tulus dan suara lembut yang sangat menenangkan seakan menyihirku kala itu.

Berbeda dengan ayahku, beliau adalah pribadi yang sangat keras dan ucapannya tidak boleh dibantah siapapun, beliau mendidik putra-putrinya dengan ketat terlebih tentang persoalan agama. Beliau akan memarahi kami ketika kami berbuat kesalahan bahkan dengan mencemplungkan kami ke dalam bak air mandi ketika kesalahan yang kami perbuat sudah melampaui batas. Namun, tidak pernah sekalipun beliau menyakiti fisik kami seperti memukul.

Di samping menjadi ayah yang keras, beliau adalah orang yang paling menginginkan keberadaanku di dunia ini. Dia tidak pernah membiarkanku melakukan apa-apa sendiri membuatku sangat bergantung kepadanya. Sejak kecil, aku selalu diajaknya berlibur ke banyak tempat wisata.

Pernah disuatu hari, dia membawaku ke sebuah tempat wisata di kota Malang. Sampai ketika dia membawaku ke wahana rumah hantu aku takut sekali.

Pada akhirnya, dia menggendongku di punggungnya mulai dari gerbang masuk hingga gerbang keluar dia memegangku sangat kuat, akupun memeluknya begitu kuat hingga kacamata yang beliau letakkan di saku bajunya jatuh dan hilang.

Beliau mendidikku dengan keras. Aku tidak boleh keluar rumah terlalu sering, aku tidak boleh berteman dengan si ini dan itu. Bahkan kadang untuk pergi kerja kelompok saja izinnya sangat sulit, tapi semua kebutuhanku beliau mampu penuhi dan akan selalu berusaha untuk memenuhinya.

Mungkin hubungan kami tidak seperti hubungan ayah dan anak seperti orang lain namun, kami memiliki kisah indah kami sendiri. Aku sering bepergian berdua dengannya ke luar kota kami sering menumpang di sebuah bis. Saat itulah beliau tidak pernah memarahiku sekalipun bahkan menjadi seseorang yang begitu perhatian.

Beliau membawaku ke sebuah pasar malam di kampung halamannya membelikanku baju, sandal, dan hiasan rambut. Beliau membawaku keliling alun-alun dengan mengendarai sepeda motor hasil meminjam

dari keponakannya. Kami membeli cemilan kesukaannya yakni kacang tanah. Beliau sering membawaku ke banyak tempat indah, pernah suatu ketika kami melewati toko aquarium dan terpampang sebuah aquarium yang sangat indah di depan toko, sambil memelankan sepeda motornya, beliau berjanji akan membelikannya untukku jika aku mendapat ranking di sekolah.

Waktu berlalu dengan cepat, hingga aku tumbuh menjadi seorang remaja yang cantik *hehehe* ketika aku sudah menginjak kelas 1 SMA, dunia digemparkan dengan munculnya wabah mematikan yang membuat manusia di seluruh dunia harus membatasi interaksi dengan orang lain, saat itulah kami sekeluarga berkumpul di rumah dengan lengkap.

Musibah memang kadang membawa hikmah, semenjak wabah tersebut tersebar kami hanya berinteraksi dengan keluarga membuat aku dan dua saudaraku yang asing menjadi akrab kembali. Sampai pada saat wabah tersebut mulai mereda, semua orang sudah diperbolehkan untuk keluar.

Ayah mengajak kami pergi ke kota sebelah, katanya beliau ingin mencari makam buyutnya, kami pun berangkat dan tempatnya lumayan jauh hingga kami harus menyeberangi laut dengan menaiki kapal laut. Beliau bertanya kepada beberapa orang di sana tentang letak keberadaan makam yang dimaksud.

Kamipun kembali menyeberang ke kota menggunakan kapal. Ayah mengajak kami makan di sebuah restoran yang dekat dengan alun-alun kota, enak sekali makanan di restoran tersebut.

Impianku terkabul saat itu. aku merasakan peran seorang kakak laki-laki, aku merasakan bagaimana rasanya jalan-jalan bersama dengan keluarga lengkap, makan bersama di satu meja, dan banyak hal lagi. Namun ada satu hal impianku yang belum tercapai, aku ingin memiliki foto keluarga lengkap seperti orang-orang.

Ketika aku meminta kepada ayah, kata ayah “Iya nanti foto keluarga pas masmu wisuda” kebetulan kakak keduaku sudah sampai di tahap terakhir perjalanan kuliah sarjananya. Namun, belum sampai pada waktu wisuda, kami mendatangi sebuah acara yang pada saat

itu spontan aku memiliki ide untuk foto bersama karena kebetulan pada saat itu kami datang dengan anggota keluarga lengkap dan tersedia tempat foto di acara tersebut.

Kami berfoto dengan latar yang kurang bagus hingga aku memutuskan untuk mengedit fotonya dengan mengubah latar belakang foto tersebut dengan warna hitam itu jauh lebih bagus menurutku, dan ayah mencetak foto tersebut dengan ukuran yang besar dan meletakkannya di dalam bingkai yang tak kalah besar.

Beberapa hari kemudian, ayah mengajakku ke sebuah toko dan beliau memintaku untuk memilihkan dasi untuknya, setelah kutanya untuk apa, katanya untuk dipakai ketika kakakku wisuda akupun memilihkan sebuah dasi hitam dengan garis-garis merah sebagai coraknya.

Beberapa hari setelahnya, kami bepergian ke luar kota untuk mengantar kakak tertuaku ke rumah istrinya, saat itu kakak tertuaku sudah mempersunting seorang wanita cantik dan baik. Di tengah perjalanan kami mampir di sebuah pusat perbelanjaan, ketika memasuki pintu utama, terlihat sebuah mobil berwarna

coklat bertengger di tengah jalan. Ayah membuka suara “Nin, nanti ayah mau beli mobil kayak gini ya” lalu memintaku untuk mengambilkan gambarnya dengan mobil tersebut.

Sampai di penghujung wabah, kakakku demam, kemudian aku juga sakit, sampai akhirnya ayah juga mengalami sakit. Awalnya hanya demam biasa, sampai akhirnya makanan apapun tidak bisa masuk membuatnya terpaksa harus diinfus. Beliau tidak mau jika harus dibawa ke rumah sakit karena beliau berpikir jika dibawa ke rumah sakit, pasti dinyatakan telah terjangkit wabah, beliau masih ingin bertemu anak dan istrinya.

Sampai suatu hari, beliau mengalami sesak nafas, kami kelimpungan mencari tabung oksigen hingga beliau akhirnya di oksigen di rumah. Tiba suatu malam beliau mengaku sudah sangat sesak hingga oksigen yang dipasang sudah tidak mampu dirasakannya. Malam itu bagai neraka bagi kami sekeluarga, tetangga bahkan ikut begadang karena khawatir dengan kondisi ayah.

Kami sekeluarga juga sudah meminta maaf dan mencium tangan beliau. Beliau juga sudah

mengamanahkan banyak hal untuk kami. Beberapa saat setelahnya, beliau menjadi tenang tidak mengeluh seperti sebelumnya. Paman dan bibiku juga memintaku untuk tidur saja karena pada saat itu, jam menunjukkan pukul 1 dini hari.

Kamarku bersebelahan dengan kamar ayah dan bunda. Ketika jam 6 pagi, aku terbangun dan melihat bunda keluar menghampiri bibiku. Samar-samar aku mendengar “coba kamu lihat, kayak sudah tidak berdetak” kata bunda. *Deg* hatiku seperti tersambar petir. Aku tidak berani masuk ke dalam kamar ayah, aku terlalu takut hanya ada kakak keduaku di dalam sana dengan bunda dan juga bibiku.

Sampai akhirnya bunda menghampiriku dengan suara yang bergetar beliau berkata “Sini nak, ayah udah ga ada.” Tangisku tidak bisa lagi kubendung. Aku berjalan memasuki kamar duduk di samping ayah ku tatap lekat wajahnya yang sudah terlihat pucat hingga mataku tertuju pada seseorang yang telah melahirkanku, bunda. Dengan air mata yang terkadang masih menetes dari pelupuk matanya, dengan ketegaran

dan ketabahan hatinya, dia meminta tolong kepada orang-orang untuk membantu pemakaman ayah.

Hebat sekali sosok perempuan ini, bukan aku yang menenangkannya, tapi beliau yang menenangkanku. Padahal dunia kami seperti berhenti saat itu. Bunda kesana kemari membantu orang-orang menyiapkan pemakaman. Berbeda denganku yang hanya mendekam di dalam kamar karena terlalu takut menerima kenyataan bahwa aku tidak lagi bisa bertemu dengan ayah.

Sampai pada saat kami mengantarkan ayah ke tempat peristirahatan terakhirnya, aku duduk dengan bunda memakan sebuah nasi bungkus berdua dan rasanya menjadi sangat hambar. Seketika semua menjadi hening, hiruk pikuk orang yang awalnya terdengar sirna seketika.

Semenjak kepergian ayah, aku tidak pernah menangis di depan orang lain, aku tidak pernah bercerita sedalam apa luka setelah ditinggalkan. Mereka menganggapku baik-baik saja setelah berkabung, bahkan ada yang menganggap kehilangan ayah adalah hal gembira buatku.

Mereka tidak pernah tahu bagaimana aku tertatih-tatih bangun dan berjalan di atas kaca, bagaimana aku akan menjalani dunia hanya dengan sebelah sayap. “kamu tidak sedih ya ditinggalkan ayahmu.” , “enak ya sekarang gaada ayahnya, bisa bebas” “Kamu tidak pernah ingat ayahmu lagi ya” adalah kalimat-kalimat yang paling sering aku dengar, dan aku hanya tersenyum mendengarnya. Nyatanya, lukanya belum kering.

Sebelum beliau pergi, beliau tiba tiba selalu ingin difoto, tidak seperti biasanya yang sangat anti kamera. Mungkin beliau ingin menyisakan kenangan untuk kita yang ditinggalkan. Foto sederhana yang kian menjadi amat berharga.

“Ayah.. menjadi dewasa itu berat, bagaimana aku bisa melewatinya hanya dengan satu sayap, kenapa ayah terburu-buru sekali, bukankah ayah yang paling ingin melihat Nindi menjadi seorang dosen, Nindi memang tidak pernah nurut sama ayah, tapi apa harus dengan cara ini untuk membuat Nindi nurut, Nindi terlalu takut yah..”

“Ayah masih punya banyak janji ke Nindi, ayah masih belum belikan Nindi aquarium yang kita lihat di toko itu, yah.. Nindi berusaha tidak hancur dihantam hidup meski sakit sekali rasanya, Nindi terus melawan pada dunia meski banyak tangis yang Nindi simpan sendiri yah, meski dalam malam yang sepi Nindi masih sangat sering mengeluh. Yah.. maaf untuk segala hal yang masih gagal dan belum bisa Nindi capai, Nindi hanya ingin terus hidup untuk mempertahankan senyum bunda, tidak mudah melewati semuanya yah, banyak patah dan rapuh yang harus Nindi bangun kembali. Tanpa ayah dunia menjadi semakin rumit dan sulit dimengerti. Pangkuan yang kokoh, pelukan hangat, sekarang tidak ada lagi ya. Benar kata ayah tumbuh sendiri itu sulit. Nindi memang tidak tahu ayah berada di langit sebelah mana, tapi Nindi percaya ayah masih bisa melihat Nindi kan? Yah... kini aku berusaha terus tumbuh, doakan anak bungsumu ini ya, yah...”

Ayah... aku tau rinduku terbentur dinding kubur, namun doa yang ku langitkan semoga menembusnya, sesingkat apapun kisah Nindi dan ayah, melupakan

dan mengikhlaskanmu pergi bukan hal yang mudah. Berharap seseorang yang dipanggil tuhan untuk kembali adalah doa paling menyakitkan, tapi yah... bisa kembali sebentar saja? Tidak masalah jika hanya dalam mimpi.

PEREMPUAN DI BALIK TIRAI

Perihal jodoh, tak satupun manusia mengetahuinya. Namun apalah daya ketika cinta datang tiba-tiba tanpa rekayasa. Kadang manusia tidak sadar bahwa cinta juga bisa menjadi ujian. Rasa cinta adalah anugerah dari Allah, maka jangan campurbaurkan dengan hal-hal yang tidak disukai Allah. Perjalanan hati dengan membawa rasa cinta tidak salah jika disamakan dengan perjalanan jihad seorang manusia. Cinta tak pernah salah hanya saja pelabuhan yang tak mengerti bagaimana menerimanya.



Sebaik-baiknya cinta adalah cinta karena Allah, cinta yang menggerogoti jiwa membuat salah kaprah banyak manusia. Cinta karena Allah adalah ketika kamu mencintai orang lain namun tak satupun manusia mengetahuinya, seperti cinta Ali kepada Fatimah yang setan pun tidak mengetahuinya. Cukuplah simpan dan kunci rapat rasa cinta itu di dalam hatimu hingga takdir melabuhkan pada pemiliknya dalam ikatan yang halal.

Rovina Sellanie adalah seorang gadis berusia 22 tahun yang memiliki paras cantik nan anggun. Kehidupan sehari-harinya hanya berkutat dengan tugas akhirnya, maklumlah dia baru saja menginjak semester 7 di bangku kuliah. Karena ketertarikannya dengan ilmu agama, ia rutin menghadiri kajian-kajian keislaman karena menurutnya, itu adalah salah satu cara dia untuk meng-charge iman.

Suatu ketika ia menghadiri sebuah kajian ilmu agama disalah satu masjid di pusat kota. Ia tiba di masjid tersebut beberapa menit sebelum adzan maghrib berkumandang karena ia memutuskan untuk mengikuti shalat maghrib berjamaah di masjid tersebut. Ia terburu-buru masuk ke dalam masjid, saat di pintu

masjid tiba-tiba ada anak kecil berlari dari arah dalam masjid dan menabraknya hingga anak kecil tersebut jatuh dan menangis, Rovi yang melihatnya tidak tega, dia membantu anak kecil tersebut untuk berdiri dan menenangkannya.

Tak jauh dari sana berdiri seorang laki-laki yang menyaksikan kejadian tersebut tanpa disadari oleh Rovi. Tak lama setelahnya anak kecil tersebut tidak lagi menangis dan suara adzan maghrib pun terdengar. “Indah sekali” batin Rovi ketika mendengar suara adzan yang begitu menyejukkan hati.

Rovi sadar dari lamunannya ketika anak kecil tersebut menepuk bahunya “Kak, maaf ya, Anin tidak sengaja menabrak kakak” Rovi tersenyum “Tidak apa-apa kok, tapi lain kali jangan lari-larian ya” jawabnya. Aninpun mengangguk paham hingga senyum terlihat di wajahnya. Mereka berdua masuk ke dalam masjid dengan bergandengan tangan kemudian Anin melepasnya dan lari hingga hilang dari pandangan Rovi.

Setelah shalat berjamaah selesai, dilanjutkan dengan kajian ilmu. Hal yang ditunggu-tunggu Rovi “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

terdengar dari depan sana. “Loh, bukannya ini suara yang adzan tadi ya” batin rovi ia lanjut mendengarkan dengan seksama. Ketika sedang mencerna kalimat si Ustad, tiba-tiba datang seorang anak kecil yang langsung duduk di pangkuannya membuatnya kaget “Astaghfirullah !”, ia tersenyum ketika melihat siapa yang duduk di pangkuannya.

Ardhil Hakim Pradana adalah seorang pria berusia 26 tahun yang baru saja selesai menempuh pendidikannya di Al-Azhar, Kairo. Ia baru saja tiba di Indonesia satu minggu yang lalu. Kemarin malam, abi meminta tolong untuk menggantikannya mengisi ceramah kemudian Hakim menyanggupinya.

Ketika baru menginjakkan kakinya di tangga masjid, ada hal yang menarik perhatiannya. Ia melihat seorang anak kecil yang sedang menangis di depan seorang perempuan, entah hal apa yang berhasil mencuri perhatian Hakim hingga membuatnya melamun. Setelah sepersekian detik uminya menepuk bahunya “Lihat apa sih bang, sampe bengong gitu”. Membuat Hakim buyar dari lamunannya ia berkali-kali berucap istighfar. Umi nya yang merasa heran dengan

gerak gerik Hakim, mencari titik yang Hakim lihat hingga membuatnya melamun ternyata seorang gadis cantik dan seorang anak kecil yang tidak lain adalah cucunya bernama Fathan.

Fathan adalah anak yang sangat periang dan aktif. Ia berlarian di dalam masjid kemudian duduk di pangkuan Rovi membuat *jidah* nya khawatir mencarinya. Ketika Fathan bermain bersama dengan Rovi, kain yang menjadi pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan tersingkap akibat angin. Hakim yang berada di mimbar kala itu tidak sengaja melihat apa yang tampak di balik celah kain tersebut. Hakim tersenyum tanpa sadar.

Umi Hakim yang bernama Fatimah menyadari perubahan ekspresi anaknya itu ketika beliau melihat Fathan bersama Rovi hingga beliau memutuskan untuk menghampiri keduanya.

“Assalamualaikum” kata umi Fatimah dengan tersenyum

“Walaikumsalam” balas Rovi dengan senyum yang tak kalah indah.

“Jidah.....” teriak Fathan dengan berdiri

“Maaf ya mbak, cucu saya ganggu mbak nya” ucap umi Fatimah

“Tidak apa-apa ibu, Fathannya lucu sekali” balas Rovi

“Oh iya mbak, apa boleh ibu minta nomor telepon mbaknya ? sepertinya Fathan suka sekali dengan mbak, biar bisa tetap silaturahmi juga” pinta umi Fatimah.

Rovi pun memberikan dengan sukarela.

Sesampainya di rumah...

“Bang, sini dulu deh umi mau bicara” ajak Fatimah kepada Fathan.

“Kenapa mi? kok sepertinya serius sekali” tanya Hakim.

“Abang tau perempuan yang bermain bersama Fathan tadi?”

Deg ternyata dia ketahuan. “Yang mana ya mi?” Elak Hakim

“Bang, umi udah tau abang gimana, toh abang sekarang sudah matang” Kata umi.

“Emang mangga mi, matang segala” senyum Hakim setengah tertawa.

“Umi serius loh bang, kalo mau ini umi kasih nomor teleponnya, tapi ingat jangan sampai menyalahi syariat” ucap umi dengan serius.

“Iya deh mi, nanti kapan-kapan” kata Hakim menyeringai.

“Jangan lama-lama loh bang, nanti keburu diambil orang” mereka berdua tertawa.

Suatu hari, Hakim sedang *meeting* bersama kliennya di sebuah café di pusat kota. Ketika hendak keluar dari pintu café ia tidak sengaja menabrak sebuah map yang sedang dibawa oleh seorang perempuan. Ketika Hakim menoleh untuk meminta maaf, ternyata perempuan tersebut adalah Rovi, gadis yang berhasil menarik perhatiannya belakangan ini.

“Maaf, saya sedang buru-buru” kata Hakim.

“Iya tidak apa-apa, saya juga kurang hati-hati, kalau begitu saya permisi” balas Rovi dengan pandangan yang tetap menatap lantai café itu.

Ketika Rovi hendak melangkahakan kakinya, Hakim mencegahnya.

“Tunggu, saya Hakim, mohon maaf sebelumnya apa saya boleh meminta nomor telepon orang tuamu? Saya memiliki niat baik dengan mereka”.

Rovi terlihat kebingungan apa yang harus ia lakukan. “Mohon maaf sebelumnya, tapi ada kepentingan apa ya dengan orang tua saya?”

“Insya Allah saya ingin meminta izin orang tuamu untuk bertaaruf denganmu” jawab Hakim dengan mantap membuat Rovi kaget bukan kepalang, ia bingung harus memberikannya atau tidak. Dengan beberapa pertimbangan akhirnya dia memutuskan memberikan telepon ayahnya.

Jam menunjukkan pukul 20:00 WIB, Hakim baru saja tiba di rumahnya kemudian ia menemui uminya.

“Assalamualaikum umi” Ucap Hakim.

“Iya kenapa bang?” Jawab umi,

“Abang mau bicara tentang perempuan yang bertemu umi di masjid kemarin, tadi abang bertemu dia

di cafe dan abang langsung yakin untuk mentaaruf dia mi” jelas Hakim.

Umi tersenyum bahagia “Alhamdulillah, senang sekali umi dengarnya, terus selanjutnya apa yang akan abang lakukan?”

“Insya Allah abang akan menghubungi orang tuanya untuk meminta izin bertaaruf umi dan jika diizinkan abang ingin bertemu dengan dia, nanti abang akan mengajak kak Nisa” jawab Hakim dengan yakin.

“Alhamdulillah jika seperti itu, umi doakan yang terbaik, umi percaya abang jangan sampai melanggar syariat, itu saja pesan umi” ucap umi dengan menatap anak laki-laki kesayangannya itu.

Di rumah keluarga Rovi “Bun, barusan ayah dapat telpon, namanya Hakim, dia meminta izin bertaaruf dengan Rovi” kata ayah Rovi kepada bundanya.

“Masya Allah, temannya Rovi yah?” tanya bunda.

“Katanya mereka tidak berteman, coba panggulkan Rovi bun” kata ayah.

Bunda Rovi terlihat sangat antusias, beberapa saat kemudian ia kembali bersama dengan Rovi menuju ruang keluarga.

“Dek, kamu kenal dengan Hakim?” Tanya ayah.

Deg “Ternyata dia serius, bagaimana ini” batin Rovi.

“Rovi tidak kenal yah, tapi kemarin ketika bertemu dia meminta nomor telepon ayah, Rovi pikir hanya bercanda” jelas Rovi.

“Kalo ayah sepertinya setuju setuju aja, cara dia meminta izin terlebih dahulu , sepertinya dia laki-laki yang baik namun tetap saja ayah pasrahkan ke kamu, toh kamu yang akan menjalaninya” ucap ayah.

“Insya Allah Rovi mau mencobanya yah” jawab Rovi membuat bunda tersenyum bahagia.

Setelah izin dari ayah Rovi sudah ia dapat, mereka akhirnya membuat janji untuk bertemu di sebuah restoran dengan Hakim mengajak kak Nisa, kakak perempuannya. Mereka saling berbincang cukup lama membicarakan visi misi hidup mereka, dan

beberapa hal lainnya hingga tibalah Hakim membuka suara.

“Jadi, kapan saya bisa menemui orang tuamu?” tanya Hakim

Rovi gelagapan hingga spontan menjawab “Maaf kak, apa boleh saya meminta waktu?” jawab Rovi.

Hakim tersadar dan berfikir sepertinya dia terlalu terburu-buru, ia takut membuat Rovi tidak nyaman.

“Ah iya maaf, saya terkesan terburu-buru, insya Allah saya akan menunggu jawabanmu”. Hakim kini sangat mantap dengan keputusannya, sosok perempuan di depannya mampu membuatnya berhenti mencari.

Setibanya di rumah, kak Nisa berhambur mencari umi Fatimah.

“Umi, anak bujangnya udah kebelet nikah” kata kak Nisa sedikit berteriak membuat Hakim menahan malu.

“Gimana kak? Datang-datang kok heboh, cantik kan orangnya?” guyon Fatimah.

“Iya mi, masya Allah sekali, makanya langsung diajak nikah tuh” sindir kak Nisa.

2 hari berlalu, masih tidak ada kabar dari Rovi, Hakim galau setengah mati seperti sudah tidak bisa menunggu lagi. Tapi ia takut akan membuat Rovi tidak nyaman jika ia bertanya lagi. Hakim bolak balik melihat beranda pesan di HP nya, tidak ada pesan dari Rovi, grup obrolan yang beberapa hari dia buat yang beranggotakan Hakim, Rovi, dan kak Nisa, grup tersebut tetap kosong seperti tak berpenghuni.

Rovi yang sedang berkuat dengan skripsinya pun tidak lagi fokus, dia seperti menjadi orang paling bingung hingga bundanya menghampirinya di kamar. Setelah Rovi tiba di rumahnya selepas bertemu Hakim ia menceritakan semua kepada bundanya.

“Gimana nak ? ini sudah 3 hari loh, tidak enak membuat menunggu seseorang terlalu lama” ucap bunda.

“Rovi bingung bun, kak Hakim memang memenuhi kriteria Rovi, tapi Rovi seperti masih terlalu takut untuk membangun rumah tangga” jawab Rovi

Bunda tersenyum simpul, firasat beliau tentang kegelisahan putri semata wayangnya tidak salah.

“Nak, tidak ada orang yang benar-benar siap untuk menikah, jika kamu menolak pria baik yang datang melamarmu, maka pria fasik yang akan datang selanjutnya. Kamu tidak ragu perihal nak Hakim, kamu hanya ragu perihal sebuah ikatan.” Nasehat bunda.

Kegelisahan yang dirasakan Rovi seperti sirna seketika, ia sudah memiliki jawaban atas pertanyaan Hakim beberapa hari yang lalu.

Assalamualaikum kak Hakim, mbak Nisa, Rovi sudah memutuskan jawaban untuk pertanyaan kak Hakim beberapa waktu lalu, sebelumnya Rovi minta maaf sudah buat menunggu cukup lama, insya Allah Rovi sekeluarga siap menerima kak Hakim sekeluarga untuk bertemu. Pesan Rovi di grup obrolan mereka.

Alhamdulillah, insya Allah akhir pekan nanti saya sekeluarga akan berkunjung menemui keluargamu balas Hakim.

3 hari sudah Rovi galau tak karuan. Hatinya semakin tak tenang hingga tibalah hari dimana malam

harinya Hakim dan keluarganya hendak bertamu, selepas shalat isya Rovi dan keluarganya bersiap-siap di ruang tamu dengan beberapa camilan yang sudah ditata rapi di atas meja. Kegelisahan Rovi semakin tak menentu, jantungnya berdetak tak karuan, tibalah jam menunjukkan pukul 19:30 WIB, pintu depan terketuk tanda keluarga Hakim sudah tiba. Rovi yang semula berada di ruang tamu berlari terbirit-birit menuju dapur.

“Assalamualaikum” ucap abi Hakim sambil menyalami ayah Rovi begitupun bunda dan umi hingga mereka dipersilahkan masuk dan duduk, bunda menyusul Rovi ke dapur. “Heh, kok malah sembunyi disini, itu calon suaminya udah nunggu, nih bawain minumannya ke depan” goda bunda. “ih bunda, Rovi malu” regek Rovi. “Husss udah mau jadi istri orang kok masih tetap manja sama bundanya” ejek bunda.

Ketika Rovi dan bundanya sudah meletakkan minuman di atas meja, Rovi pun menyalami umi dan kak Nisa kemudian duduk di sebelah bundanya. Abi membuka suara “Jadi kedatangan kami sekeluarga di sini memiliki niat baik yakni ingin melamar nak Rovi

untuk menjadi istri anak kami, Hakim” tegas abi. Jantung Rovi benar-benar tidak terkendali lagi, tangannya dingin, badannya gemetar, kini giliran ayah yang menjawab “insya Allah dari saya akan memberikan restu kepada mereka berdua, namun tetap saja keputusan berada di tangan Rovi, gimana nak? Apa jawabanmu”. Rovi mencoba memantapkan hatinya dengan samar-samar mengucap basmalah, Rovi mulai mengangkat suara “Insya Allah Rovi bersedia menerima khitbah dari kak Hakim”. *Alhamdulillah*, ungkapan syukur terdengar dari seluruh penjuru ruang tamu, mereka tersenyum bahagia.

Banyak perbincangan antara kedua keluarga tersebut mulai dari obrolan yang hanya sekedar basa basi hingga obrolan serius terkait pernikahan Rovi dan Hakim. Mereka sudah menemukan tanggal baik untuk melaksanakan pernikahan keduanya, yakni pernikahan tersebut akan diselenggarakan satu bulan lagi.

Banyak persiapan dilakukan oleh kedua keluarga, termasuk seserahan yang akan diberikan untuk Rovi, Hakim pasrahkan kepada kak Nisa, lusa setelah pertemuan dua keluarga, kak Nisa mengajak

Rovi ke beberapa toko untuk mencari bahan seserahan, kali ini kak Nisa membawa Fathan. Ketika kak Nisa sampai di depan rumah Rovi untuk menjemput Rovi, ia turun dengan diikuti Fathan, mengucapkan salam dan mengetuk pintu.

Rovi yang berada di dalam kamarnya mendengar suara ketukan tersebut, ia segera mengambil tas nya karena ia yakin bahwa yang mengetuk pintu tersebut adalah kak Nisa. Ketika pintu dibuka, Rovi kaget saat seorang anak kecil memeluknya yang ternyata adalah Fathan, seorang anak kecil yang sempat bermain dengannya beberapa waktu yang lalu. Rovi juga teringat sosok ibu yang dipanggil jidah oleh Fathan adalah umi kak Hakim, calon suaminya.

Di dalam mobil, mereka berbincang-bincang hingga akhirnya Rovi kaget ketika mengetahui bahwa ternyata seorang ustad yang ia kagumi beberapa waktu yang lalu adalah Hakim, yang akan menjadi calon suaminya beberapa minggu lagi. Betapa baiknya Allah yang pada akhirnya menyatukan mereka berdua yang saling mengagumi dalam diam dengan cara yang begitu indah.

Tibalah pada saat hari pernikahan, Rovi terlihat sangat cantik dengan pakaian adat melayu putih. Rovi bahkan sudah tidak mampu mengontrol detak jantungnya menunggu Hakim mengucapkan kata ijab. Rovi hanya menonton keadaan di luar melalui Tv yang berada di dalam kamar pengantin, saat seluruh saksi dan para undangan mengucapkan kata sah, tangis Rovi dan bundanya pecah, ia tidak menyangka bahwa kini ia sudah menjadi istri seorang Ardhil Hakim Pradana.

Pengantin perempuan akhirnya dipersilahkan untuk menuju meja tempat dimana pengantin pria mengucapkan kalimat akad. Bunda menggandeng tangan Rovi menuruni tangga hingga Rovi berdiri tepat di depan Hakim, Rovi menyalami tangan Hakim dengan Hakim yang membacakan doa sambil menyentuh ubuh-ubun istrinya itu.

Dari mereka berdua kita bisa belajar, cinta tidak harus diluapkan dengan cara yang membuat-Nya murka, jodoh adalah takdir indah yang digariskan tuhan, janganlah menjemputnya dengan cara yang haram, cinta adalah rasa suci anugerah dari tuhan, tegakah kamu mengkhianati tuhan hanya karena nafsu

tak berujung? Simpanlah cinta baik-baik dalam hati hingga cinta itu berlabuh di waktu dan tempat yang tepat bersama dengan ke ridho an yang diberikan tuhan.

Profil Penulis

ZILFANIA QATHRUN NADA merupakan penulis kelahiran Pamekasan dan juga mahasiswi di IAIN Madura. Memulai karya pertamanya dengan menerbitkan sebuah buku bersama dengan teman-temannya hasil dari mengikuti suatu program di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Menulis dan membaca bukanlah sebuah hobinya, namun tekadnya yang begitu dalam berkeinginan mengabadikan pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan.

Hujan yang Tak Pernah Reda merupakan buku pertamanya yang ia karang sendiri. Hujan yang Tak Pernah Reda yang berarti abadi sesuai dengan keinginannya mengabadikan pengalaman sekaligus pelajaran yang ia dapatkan selama 20 tahun hidup ke dalam sebuah buku. Buku ini ia persembahkan kepada dirinya sendiri yang berhasil melewati proses pendewasaan hidup yang masih merupakan awal juga kepada sosok guru di tempat ia menggali ilmu dan berproses hingga tiba pada titik “sampai”.

Buku "Hujan yang tak pernah reda" merupakan kumpulan refleksi dan pengalaman hidup yang dikemas dalam bentuk narasi dan renungan. Buku ini menyentuh tema-tema kehidupan yang universal seperti perjuangan pribadi, pencarian jati diri, ambisi, rasa syukur, hingga menghadapi takdir. Setiap bab menyuguhkan cerita yang memotivasi dan mengajak pembaca untuk lebih introspektif, menghargai perjalanan hidup, serta menerima segala perubahan yang datang. Penulis berbicara tentang dinamika hidup yang tak selalu mudah, namun selalu menawarkan kesempatan untuk berkembang. Seperti hujan yang tak pernah reda, hidup ini penuh dengan tantangan dan rintangan, namun hal tersebut adalah bagian dari proses yang harus dilalui dengan sabar dan ikhlas

